

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu UNIVERSITAS JAMBI yaitu FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) yang berlokasi di kelurahan Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. FKIP merupakan salah satu dari tujuh Fakultas yang ada di Universitas Jambi (UNJA). FKIP diawali dengan penugasan UNJA sebagai Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang menyelenggarakan Program Diploma (D-I/Akta-I) untuk bidang Studi Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam dan D-II dan D-III untuk bidang Studi Bahasa Indonesia dan Matematika, sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Nomor 028/PJ/Kep/80 tanggal 3 Juli 1980.

FKIP UNJA secara resmi didirikan pada tahun 1982. Awalnya, FKIP UNJA terdiri dari 4 Jurusan: Ilmu Pendidikan (IP), Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), Pendidikan Bahasa dan Seni (PBS), serta Pendidikan Matematika dan IPA. IP memiliki Program Studi Bimbingan Konseling, PIPS memiliki Program Studi Pendidikan Koperasi, dan PBS memiliki Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Saat ini FKIP UNJA telah berkembang menjadi memiliki 13 Program Studi, termasuk Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Administrasi Pendidikan, Pendidikan Kimia, Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, Pendidikan Biologi, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

2. Visi dan Misi FKIP UNJA

FKIP UNJA memiliki Visi dan Misi di dalamnya,

Visi :

FKIP UNJA sebagai Wahana Pendidikan Guru Profesional, Inovatif, dan Kompetitif serta Berjiwa Entrepreneurship Berkelas Nasional dan Internasional.

Misi :

1. Menyenggarakan pendidikan bermutu untuk menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan professional yang mampu berkompetisi secara global.
2. Menyenggarakan penelitian inovatif untuk mendukung pelaksanaan pendidikan yang bermutu dan meningkatkan HAKI serta publikasi ilmiah.
3. Menyenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka penerapan hasil kajian dalam bidang inovasi pendidikan.

4. Menjalin jaringan kerjasama yang produktif dan berkelanjutan dengan berbagai pihak serta menyediakan jasa layanan profesi kependidikan yang bermanfaat bagi Masyarakat.
5. Menata dan mengembangkan sistim manajemen mutu di lingkungan FKIP bertaraf internasional.
6. Menyelenggarakan pendidikan *entrepreneurship* untuk calon guru professional berkelas nasional dan internasional.

3. Pengenalan Lapangan Persekolahan(PLP)

Berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru, Mata Kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan sebuah kegiatan di mana mahasiswa Program Sarjana Pendidikan melakukan observasi dan magang untuk mempelajari berbagai aspek pembelajaran dan manajemen pendidikan di institusi pendidikan. PLP menggantikan Mata Kuliah Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), yang merupakan mata kuliah wajib dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), dan bertujuan untuk mempersiapkan lulusan sarjana pendidikan (S1) dan lulusan sarjana non pendidikan menjadi guru profesional.

Mata Kuliah PLP ini memiliki bobot minimal 4 SKS dan terdiri dari beberapa tahapan:

1. Perencanaan, Mahasiswa menyusun rencana kegiatan di bawah bimbingan Dosen Pembimbing dan Guru Pamong.
2. Pelaksanaan, Kegiatan magang dilakukan di Sekolah Mitra yang telah ditentukan.
3. Pelaporan hasil pengamatan, Mahasiswa melaporkan hasil pengamatan mereka selama magang.
4. Penilaian dan pemberian umpan balik langsung, Dosen Pembimbing dan Guru Pamong memberikan penilaian dan umpan balik langsung kepada mahasiswa.

Secara singkat, Mata Kuliah PLP adalah program pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa sarjana pendidikan untuk mengenal, mengamati, mempelajari, dan menganalisis berbagai aspek pendidikan. Ini termasuk perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, analisis hasil belajar, manajemen pendidikan, administrasi pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan, serta hubungan pendidikan dengan masyarakat dan pemerintah.

Mahasiswa yang melaksanakan PLP ditugaskan untuk mengamati, mempelajari, dan memahami berbagai aspek pendidikan seperti kurikulum, implementasi kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, penilaian hasil belajar, pelaporan hasil belajar, manajemen sekolah, manajemen kelas, manajemen sumber belajar, kebijakan pendidikan, dan lingkungan internal sekolah.

Bentuk mata kuliah PLP adalah penelitian, pengabdian, dan magang dengan beragam jenis kegiatan. Tujuan utamanya adalah agar mahasiswa memahami bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan yang utuh dan kompleks dalam fungsinya sebagai instansi pendidikan. Mahasiswa harus mendalami satu aspek dari berbagai aspek yang terlibat dalam praktik pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Pendalaman ini bertujuan untuk mengembangkan pendidikan dan pembelajaran, baik secara teoretis maupun praktis. Dengan mendalami satu aspek tertentu, mahasiswa PLP diharapkan dapat menghasilkan gagasan-gagasan baru yang bermanfaat untuk pengembangan dan pembangunan pendidikan dan pembelajaran.

Secara umum pelaksanaan PLP bertujuan agar dapat meningkatkan kompetensi akademik dalam pendidikan dan bidang studi mereka, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tingkat tinggi melalui kegiatan berikut:

1. Meninjau kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru.
2. Mengevaluasi strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.
3. Mengkaji sistem evaluasi yang diterapkan oleh guru.
4. Membantu guru dalam menyusun RPP, media pembelajaran, Lembar Kegiatan Peserta Didik, bahan ajar, dan perangkat evaluasi.
5. Mengkaji penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

6. Berlatih mengajar di bawah bimbingan guru pamong dan dosen pembimbing PLP untuk mengalami langsung proses pembelajaran dan memperkuat identitas sebagai calon pendidik.
7. Melaksanakan tugas pendampingan peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler.
8. Membantu guru dalam melaksanakan tugas administrasi.

Mata Kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan program penting yang menggantikan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi guru profesional. PLP menekankan pada observasi dan magang di institusi pendidikan, dengan tujuan agar mahasiswa memahami berbagai aspek pendidikan secara mendalam, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi dan manajemen sekolah. Melalui PLP, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kompetensi akademik dan keterampilan berpikir kritis, sekaligus merasakan langsung proses pembelajaran di lapangan di bawah bimbingan dosen dan guru pamong.

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu UNIVERSITAS JAMBI yaitu FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) dengan menetapkan salah seorang mahasiswa pengambilan gelar sarjana (S1) FKIP di setiap program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Guru Pendidikan

Anak Usia Dini, Administrasi Pendidikan, Pendidikan Kimia, Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, Pendidikan Biologi, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilaksanakan pada 5 Januari 2024 sampai dengan 20 Juli 2024. Fokus penelitian ini adalah pendapat pendapat dan pengalaman mahasiswa tentang bagaimana efektifnya kompetensi sosial guru saat berinteraksi dengan siswa dan apa saja yang dapat diterapkan ataupun yang dapat dimodifikasi ulang oleh mahasiswa sebagai calon guru ataupun pengajar yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru pada masa yang mendatang.

1. Deskripsi Hasil Observasi

Hasil observasi pada saat penelitian yang dilaksanakan di sekolah SMPN 8 KOTA JAMBI dengan mengamati langsung proses belajar mengajar guru dan siswa. Peneliti hanya berfokus pada bagaimana interaksi guru kepada siswa dalam bentuk komunikasi dan seberapa efektif komunikasi tersebut dalam proses belajar mengajar guru dan siswa.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa guru yang peneliti temukan kurang bisa menerapkan kompetensi sosial yang kurang efektif bagi siswa berupa cara penjelasan materi masih seperti membaca buku saja sehingga siswa kurang mengerti dan merasa bosan dalam proses belajar mengajar. Hal seperti ini termasuk dalam aspek kemampuan berkomunikasi yang kurang sehingga guru hanya membaca kembali penjelasan di dalam buku materi tanpa menjelaskan dengan bahasa sendiri guna memudahkan

siswa memahami penjelasan tersebut.

Adapun dalam observasi beberapa guru lain memiliki kompetensi sosial yang baik menurut peneliti. Guru tersebut sangat menguasai kelas dan siswanya sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Guru tersebut dapat menerapkan tiga aspek kompetensi sosial yaitu kemampuan komunikasi, bekerja sama, dan berjiwa menyenangkan dalam proses belajar mengajar sehingga terlihat kalau siswa di dalam kelas tersebut tidak merasa canggung ataupun takut saat bertanya, menjawab, atau kegiatan lainnya didalam kelas.

Selain itu hasil dari observasi terlihat kalau guru lain seperti menjaga kompetensinya disaat observasi dilaksanakan sehingga hanya beberapa guru yang dapat dijadikan informasi terkait penelitian ini. Oleh karena itu tidak banyak informasi yang dapat di dapatkan dari hasil observasi dari penelitian ini. Sehingga peneliti sangat memfokuskan pengumpulan data sebagai informasi melalui wawancara langsung dengan responden.

2. Deskripsi Hasil Wawancara

Pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Mahasiswa-Mahasiswa FKIP yang menjadi sampel penelitian terdapat banyak data dan informasi yang didapatkan oleh peneliti dan akan di jabarkan sesuai dengan apa yang terdapat pada BAB III pada penelitian ini. Wawancara dilakukan di berbagai waktu dan waktu pelaksanaan wawancara dipilih oleh informan sehingga informan tidak sedang sibuk ataupun memiliki aktivitas yang

mengganggu wawancara.

Hasil dari wawancara penelitian ini mengungkap dan menjelaskan bagaimana pentingnya kompetensi sosial dan penerapannya di dalam proses belajar mengajar untuk seorang guru dan mahasiswa yang akan menjadi guru.

A. Pendapat dan Pengalaman Mahasiswa FKIP Pasca Magang dalam Penerapan Kompetensi Sosial Guru di Sekolah

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan aspek aspek kompetensi sosial yang terdapat pada tinjauan penelitian. Dalam kompetensi sosial peneliti menjelaskan dengan sederhana pengertian serta informan menjawab sesuai dengan pengalaman dan pendapatnya yang akan dijadikan informasi untuk penelitian. Aspek aspek tersebut berupa Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan (Rusi Rusmiati Alliyah. 2022:25).

1. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan berkomunikasi seorang guru mencakup penyampaian informasi dengan jelas dan efektif, serta mendengarkan dengan baik. Guru harus mampu menjelaskan materi pelajaran dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, guru juga perlu menunjukkan empati dengan memahami dan merespons perasaan serta kebutuhan siswa dan kolega secara sensitif.

Ada 4 pertanyaan yang digunakan dalam wawancara yang terkait dengan aspek kemampuan komunikasi dengan respon dan jawaban yang dapat dijadikan sebagai informasi terkait penelitian yang sedang dilaksanakan.

Dari 12 informan yang berpartisipasi dalam wawancara terdapat beberapa jawaban yang menunjukkan jika di sekolah tempat magang mereka kompetensi sosial sudah diterapkan dengan baik namun juga terdapat jawaban yang menunjukkan jika kompetensi sosial belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Jawaban dari beberapa pertanyaan *“Berdasarkan pengalaman Anda, bagaimana Anda menilai cara guru menyampaikan informasi di kelas? Apakah menurut Anda informasi tersebut disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami?”* adalah sebagai berikut.

“Dari yang saya lihat, ada guru yang sangat jelas dalam menyampaikan materi, bahkan mereka menggunakan diagram atau gambar untuk menjelaskan konsep yang sulit. Tapi ada juga guru yang terlalu cepat menjelaskan, jadi siswa sulit menangkap inti materinya. Menurut saya, penggunaan media dan penyesuaian tempo sangat penting untuk memastikan materi bisa dipahami”.

“Kalau menurut saya, cara guru menyampaikan informasi tergantung pada suasana kelasnya. Misalnya, ada guru yang pandai bercerita sehingga materi jadi lebih menarik, tapi kalau suasana kelas ramai, meskipun cara penyampaian bagus, tetap saja banyak siswa yang nggak fokus”.

“Saya rasa, penyampaian informasi itu tergantung pada gaya guru. Ada guru yang detail banget, tapi kadang malah bikin siswa bingung karena terlalu banyak informasi. Saya lebih suka guru yang menyederhanakan materi dengan memberikan contoh-

contoh praktis, jadi lebih mudah dipahami”.

“Dari pengalaman saya, ada guru yang sangat jelas menjelaskan teori, tapi waktu ditanya, penjelasannya malah berputar-putar. Menurut saya, penting banget untuk mendengarkan pertanyaan siswa dengan baik agar jawaban yang diberikan bisa langsung menjawab kebingungan mereka”.

"Saat saya magang, saya menemukan beberapa guru yang terlalu fokus pada materi tanpa memperhatikan apakah siswa benar-benar paham. Mereka berbicara terlalu cepat dan jarang mengajak siswa untuk berdiskusi. Akibatnya, banyak siswa yang kebingungan, termasuk saya saat mengamati."

"Beberapa guru di tempat saya magang cenderung monoton saat menyampaikan informasi. Mereka hanya membaca dari buku atau slide tanpa memberikan penjelasan tambahan. Siswa terlihat pasif, dan saya merasa metode ini kurang efektif."

"Dari pengalaman saya, ada guru yang seperti hanya memenuhi kewajiban mengajar tanpa memperhatikan apakah cara mereka efektif. Penjelasan mereka sering terlalu teknis, dan siswa yang kurang aktif tampak sulit untuk mengikuti."

"Selama magang, saya menyadari bahwa beberapa guru tidak menggunakan metode yang bervariasi. Hal ini membuat suasana kelas terasa membosankan, dan saya melihat banyak siswa yang tidak terlibat. Sebagai calon guru, saya merasa perlu menghindari pendekatan seperti ini."

"Saya sering melihat guru yang tidak terbuka terhadap pertanyaan siswa. Saat siswa bingung, guru justru menyalahkan mereka karena tidak fokus, padahal menurut saya cara penyampaiannya memang kurang jelas."

"Tidak semua guru di tempat saya magang mampu menyampaikan informasi dengan baik. Ada yang berbicara terlalu cepat atau menggunakan istilah yang terlalu sulit tanpa menjelaskannya. Saya jadi belajar bahwa sebagai guru, kita harus memastikan bahwa semua siswa benar-benar bisa mengikuti."

"Ada guru yang saya amati cenderung malas berusaha lebih keras untuk menjelaskan materi. Mereka seperti hanya menjalankan rutinitas. Saya melihat banyak potensi yang bisa mereka kembangkan, tetapi sayangnya tidak dimanfaatkan."

"Saat saya magang, ada guru yang terlihat hanya fokus pada siswa yang aktif saja, sementara siswa yang pendiam seperti terabaikan. Cara seperti ini membuat saya merasa kasihan pada siswa yang membutuhkan bantuan lebih untuk memahami materi."

Peneliti menemukan bahwa kompetensi sosial guru mencakup lebih dari sekadar kemampuan menyampaikan materi secara jelas. Guru yang efektif mampu berinteraksi dengan siswa melalui penyesuaian tempo penyampaian, penggunaan media pembelajaran yang relevan, dan pengelolaan suasana kelas yang kondusif. Hal ini mencerminkan pentingnya komunikasi yang baik dalam memastikan siswa memahami materi. Selain itu, kemampuan guru untuk menyederhanakan materi dan memberikan contoh konkret dinilai membantu membangun hubungan sosial yang positif antara guru dan siswa, mendukung keberhasilan pembelajaran.

Mahasiswa keguruan pasca magang menilai bahwa pengelolaan suasana kelas, respons terhadap pertanyaan siswa, dan keterampilan komunikasi adalah aspek penting dari kompetensi sosial guru. Guru yang mampu mendengarkan dengan baik dan merespons kebutuhan siswa dapat menciptakan interaksi yang efektif di dalam kelas. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru harus mencakup kemampuan holistik, meliputi komunikasi, pengelolaan kelas, dan pemahaman terhadap kebutuhan siswa, untuk mendukung pencapaian akademis dan hubungan sosial yang baik.

Dari pertanyaan *“Dapatkah Anda memberikan contoh konkret situasi di mana Anda melihat seorang guru mendengarkan siswa atau rekan kerja dengan baik? Bagaimana pendapat Anda tentang kemampuan mendengarkan mereka?”* didapatkan beragam sudut pandang oleh mahasiswa yang berpartisipasi yaitu.

“Pernah waktu magang, saya melihat ada siswa yang curhat ke guru soal masalah keluarganya. Guru itu benar-benar mendengarkan dengan sabar tanpa memotong pembicaraan. Saya kagum karena jarang ada guru yang mau menyediakan waktu seperti itu. Menurut saya, kemampuan mendengarkan itu sangat penting supaya siswa merasa dihargai”.

“Saya pernah lihat guru yang mendengarkan keluhan siswa soal tugas yang terlalu berat. Guru itu langsung mengubah pendekatannya dan memberi waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas. Buat saya, itu contoh nyata dari guru yang punya kemampuan mendengarkan dengan baik”.

“Waktu rapat di ruang guru, saya lihat ada guru yang mendengarkan masukan dari guru lain soal metode mengajar. Dia nggak langsung menolak atau menyela, tapi justru menanyakan lebih lanjut supaya bisa memahami dengan jelas. Itu membuat diskusi jadi lebih lancar”.

“Di sekolah tempat saya magang, ada guru yang terkenal sangat sabar. Kalau siswa bertanya, dia benar-benar memperhatikan dan mencoba memahami apa yang siswa maksud, bahkan kalau pertanyaannya kurang jelas. Itu bikin siswa lebih nyaman untuk terus bertanya”.

"Saya melihat seorang guru yang mendengarkan siswa, tapi tampaknya tidak benar-benar memberikan perhatian penuh. Guru itu terlihat sibuk dengan hal lain saat siswa berbicara, sehingga siswa merasa kurang didengar. Saya merasa kemampuan mendengarkan guru tersebut perlu ditingkatkan."

"Pernah ada situasi di mana seorang siswa mencoba menjelaskan kesulitannya dengan tugas, tetapi guru hanya menanggapi secara singkat tanpa benar-benar mencoba memahami masalahnya. Saya pikir ini menunjukkan kurangnya

kemampuan mendengarkan yang baik."

"Dalam sebuah diskusi, saya memperhatikan bahwa salah satu guru seringkali tidak memberi perhatian pada pendapat rekan kerja. Ia terlihat sibuk dengan ponselnya dan hanya menjawab sekadarnya ketika ditanya. Saya merasa ini menciptakan suasana yang kurang kondusif dalam tim."

"Saya pernah melihat siswa mengutarakan pendapatnya dalam diskusi kelas, tetapi guru tidak benar-benar mendengarkan dan langsung memberikan koreksi tanpa membiarkan siswa menyelesaikan penjelasannya. Hal ini membuat siswa terlihat ragu untuk berbicara lagi."

"Saat ada siswa yang mengeluh tentang metode pengajaran, guru hanya mendengar sebentar dan langsung menyalahkan siswa karena dianggap tidak berusaha keras. Ini menurut saya menunjukkan kurangnya empati dalam mendengarkan."

"Di salah satu kelas, seorang siswa mencoba berbicara tentang pengalamannya yang relevan dengan materi pelajaran, tetapi guru memotong pembicaraannya dan melanjutkan pelajaran tanpa menanggapi. Saya merasa ini adalah contoh kurangnya kemampuan mendengarkan dengan baik."

"Dalam satu rapat, saya melihat seorang guru mengabaikan masukan dari rekan kerjanya, bahkan menganggap ide tersebut tidak penting tanpa memberi kesempatan untuk penjelasan lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan di situasi tersebut masih sangat kurang."

"Ada kejadian di mana seorang siswa berusaha menjelaskan mengapa ia tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tetapi guru tidak memberinya waktu untuk menyelesaikan penjelasannya. Guru langsung memberikan hukuman tanpa mendengarkan seluruh cerita. Saya merasa pendekatan ini tidak adil."

Kemampuan mendengarkan siswa, baik dalam konteks akademik maupun pribadi, merupakan bagian penting dari kompetensi sosial guru. Contoh konkret dari wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa guru yang mendengarkan dengan empati terhadap masalah

pribadi siswa atau keluhan tentang tugas dapat mempererat hubungan dan menciptakan rasa dihargai. Tindakan nyata, seperti memberikan waktu tambahan untuk tugas, menunjukkan bahwa guru tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami dan merespons kebutuhan siswa. Hal ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaan atau bertanya.

Di lingkungan profesional, kemampuan mendengarkan juga penting dalam interaksi antar rekan kerja, seperti dalam diskusi di ruang guru. Guru yang mendengarkan dengan baik dan bersikap terbuka terhadap masukan menunjukkan sikap kolaboratif yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Di dalam kelas, kesabaran guru dalam mendengarkan siswa, termasuk ketika mereka kesulitan mengajukan pertanyaan, menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan mendorong pemahaman materi. Mahasiswa keguruan pasca magang menilai kemampuan mendengarkan sebagai kualitas utama yang mencerminkan kepekaan sosial seorang guru dan mendukung keberhasilan pembelajaran.

Berikut dengan pertanyaan *“Menurut pengalaman Anda, bagaimana guru menunjukkan empati terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran? Apakah Anda merasa pendekatan mereka efektif?”* didapatkan jawaban yang dapat dijadikan

sebagai data dan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu.

“Saya pernah lihat guru yang mendekati siswa secara pribadi setelah pelajaran untuk menjelaskan ulang materi. Buat saya, itu bentuk empati yang nyata karena dia nggak cuma memberi tambahan waktu, tapi juga memastikan siswa benar-benar paham”.

“Ada guru yang menunjukkan empati dengan memberikan soal latihan tambahan yang lebih sederhana untuk siswa yang kesulitan. Ini membantu mereka merasa lebih percaya diri. Menurut saya, pendekatan ini efektif karena siswa jadi lebih pelan-pelan memahami materi”.

“Dari pengalaman saya, ada guru yang sering memberi motivasi kepada siswa yang kesulitan. Dia bilang, "Nggak apa-apa salah, yang penting coba lagi." Itu membuat siswa merasa lebih didukung secara emosional dan nggak takut untuk belajar”.

“Saya pernah lihat guru yang selalu mengingatkan siswa bahwa kesulitan memahami materi itu hal yang wajar. Dia bahkan menggunakan humor untuk mencairkan suasana, jadi siswa nggak merasa malu untuk mengakui kalau mereka belum paham. Menurut saya, pendekatan seperti ini sangat efektif”.

"Saat magang, saya melihat beberapa guru menunjukkan empati dengan cara memberikan waktu tambahan kepada siswa yang kesulitan memahami materi. Mereka menawarkan sesi bimbingan setelah kelas, dan menurut saya itu sangat membantu siswa untuk mengejar ketertinggalan."

"Ada seorang guru yang selalu bertanya kepada siswa apakah mereka butuh penjelasan ulang. Saya pikir itu menunjukkan empati yang tinggi. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya, dan materi pun lebih mudah dipahami."

"Saya pernah mengamati seorang guru yang mencoba menjelaskan materi dengan cara berbeda saat siswa kesulitan. Guru itu menggunakan contoh-contoh sederhana dari kehidupan sehari-hari. Menurut saya, ini pendekatan yang sangat efektif dan memperlihatkan empati terhadap kebutuhan siswa."

"Di salah satu kelas, saya melihat guru mendatangi siswa

yang tampak kesulitan saat mengerjakan latihan. Guru tersebut berbicara dengan nada lembut dan membantu siswa secara pribadi. Saya merasa pendekatan ini sangat baik dalam menunjukkan empati."

"Ada guru yang kurang menunjukkan empati terhadap siswa yang kesulitan. Mereka cenderung menyalahkan siswa karena dianggap tidak serius belajar, padahal mungkin siswa tersebut hanya butuh cara penjelasan yang berbeda."

"Saya melihat ada guru yang tidak memberikan perhatian khusus pada siswa yang terlihat kesulitan. Guru itu hanya melanjutkan pelajaran tanpa mencari tahu apa yang membuat siswa tidak memahami materi. Menurut saya, pendekatan ini tidak efektif."

"Dalam pengalaman saya, ada guru yang menunjukkan empati dengan cara mengurangi beban tugas bagi siswa yang memang kesulitan. Hal ini membuat siswa merasa didukung, meskipun beberapa siswa lainnya merasa kebijakan itu kurang adil."

"Saya pernah melihat seorang guru yang langsung menegur siswa di depan kelas karena tidak paham materi. Alih-alih membantu, ini justru membuat siswa semakin malu dan tidak mau bertanya lagi. Saya merasa pendekatan seperti ini sangat tidak efektif."

Guru yang empatik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa memberikan dampak positif pada pemahaman dan rasa percaya diri mereka. Contoh nyata dari wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bagaimana guru mendekati siswa secara pribadi untuk memastikan pemahaman mereka, menyediakan soal latihan tambahan yang lebih sederhana, dan memberikan motivasi dengan kata-kata yang mendukung. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih baik tetapi juga memberikan dukungan emosional

yang membuat mereka merasa didukung dan termotivasi untuk terus belajar.

Empati guru juga terlihat dalam penggunaan humor untuk mencairkan suasana dan mengurangi kecanggungan siswa saat menghadapi kesulitan. Humor membantu siswa merasa lebih nyaman mengakui ketidaktahuan mereka, sehingga menciptakan ruang belajar yang inklusif dan positif. Mahasiswa keguruan pasca magang menilai bahwa pendekatan-pendekatan empatik ini tidak hanya mendukung perkembangan akademis siswa tetapi juga membangun keberanian mereka untuk mengatasi tantangan belajar. Hal ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap kebutuhan individu dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberhasilan siswa.

Pertanyaan berikutnya dari aspek kompetensi sosial yang berupa kemampuan komunikasi ialah *“Ceritakan pengalaman Anda saat melihat seorang guru menjelaskan materi yang kompleks kepada siswa yang memiliki kesulitan belajar. Bagaimana strategi yang mereka gunakan? Apakah strategi tersebut berhasil?”* didapatkan jawaban yang dapat dijadikan data dan informasi yang mendukung penelitian ini yaitu.

“Ada satu guru yang saya lihat menggunakan analogi sehari-hari untuk menjelaskan materi matematika yang rumit. Misalnya, dia pakai contoh belanja di pasar untuk menjelaskan konsep persamaan. Strategi ini berhasil karena siswa jadi lebih mudah menghubungkan materi dengan kehidupan nyata”.

“Waktu magang, saya melihat guru menggunakan media visual seperti video dan animasi untuk menjelaskan materi sains yang kompleks. Itu sangat membantu siswa yang kesulitan belajar karena mereka bisa melihat konsepnya secara lebih nyata daripada hanya mendengar penjelasan”.

“Salah satu guru pernah membagi kelas menjadi kelompok kecil untuk belajar materi yang sulit. Setiap kelompok diskusi, lalu hasilnya dipresentasikan. Ini membuat siswa lebih aktif belajar dan mereka yang kesulitan merasa terbantu oleh teman-temannya”.

“Saya pernah melihat guru menggunakan metode tanya jawab dengan sabar saat ada siswa yang nggak paham. Dia mengulang materi dengan cara berbeda, seperti menggambar di papan tulis, sampai siswa benar-benar mengerti. Itu menunjukkan kesabaran dan kreativitas yang luar biasa, dan strategi itu sangat berhasil”.

"Saat magang, saya melihat seorang guru menjelaskan materi matematika yang cukup kompleks dengan membagi materi menjadi langkah-langkah kecil. Guru itu menggunakan alat bantu visual seperti diagram dan grafik. Strategi ini sangat efektif karena siswa yang awalnya kesulitan akhirnya bisa memahami materi dengan baik."

"Saya pernah mengamati seorang guru yang menjelaskan konsep sains yang sulit menggunakan analogi sederhana dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, untuk menjelaskan konsep atom, guru itu membandingkannya dengan tata surya. Strategi ini berhasil membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah."

"Ada guru yang menggunakan pendekatan diskusi kelompok untuk membantu siswa yang kesulitan belajar. Guru tersebut membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan meminta siswa yang lebih paham untuk membantu teman-temannya. Saya melihat strategi ini cukup efektif karena siswa merasa lebih nyaman bertanya kepada teman sebaya."

"Di salah satu kelas, saya melihat guru yang menggunakan media interaktif seperti video pendek untuk menjelaskan materi biologi yang rumit. Strategi ini menarik perhatian siswa, termasuk yang kesulitan belajar. Hasilnya, mereka tampak lebih

antusias dan lebih memahami materi."

"Ada guru yang hanya mengulang penjelasan materi yang kompleks dengan cara yang sama tanpa mencoba pendekatan baru. Saya melihat siswa yang kesulitan tetap tidak paham, dan strategi ini jelas tidak berhasil."

"Saya pernah melihat seorang guru memberikan contoh soal berulang kali untuk menjelaskan materi yang sulit, tetapi hanya menggunakan metode ceramah. Banyak siswa terlihat kebingungan, dan saya merasa strategi ini kurang efektif untuk siswa dengan kesulitan belajar."

"Ada guru yang mencoba mendatangi siswa satu per satu untuk membantu mereka memahami materi yang sulit. Strategi ini sangat efektif untuk siswa yang pemalu dan enggan bertanya di depan kelas. Hasilnya, siswa tersebut terlihat lebih percaya diri."

"Saya pernah melihat seorang guru yang tampaknya kurang sabar dalam menghadapi siswa yang kesulitan memahami materi kompleks. Guru itu hanya memberikan tugas tambahan tanpa menjelaskan lebih lanjut. Strategi ini tidak berhasil dan hanya membuat siswa semakin frustrasi."

Guru menerapkan berbagai pendekatan kreatif dan inovatif untuk membantu siswa memahami materi yang sulit. Salah satunya adalah penggunaan analogi sehari-hari, seperti menjelaskan konsep persamaan matematika melalui contoh belanja di pasar. Strategi ini efektif karena mengubah konsep abstrak menjadi lebih konkret dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, penggunaan media visual menarik perhatian siswa, mempermudah pemahaman konsep yang kompleks, dan sangat membantu terutama bagi mereka dengan gaya belajar visual.

Pendekatan lain yang diamati adalah pembagian kelas menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan materi sulit. Strategi ini mendorong kolaborasi antar siswa, memberikan dukungan dari teman sebaya, dan memperkaya pemahaman melalui berbagai perspektif. Metode tanya jawab juga digunakan dengan kreatif untuk mendalami pemahaman siswa, sekaligus menunjukkan empati guru terhadap kebutuhan belajar mereka. Pendekatan-pendekatan ini mencerminkan kemampuan guru untuk beradaptasi, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan mendukung keberhasilan siswa secara akademis maupun emosional.

2. Bekerja sama

Bekerja sama adalah kemampuan yang penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif dan suportif. Guru harus mampu berkolaborasi dengan sesama pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Selain itu, bekerja sama dengan tenaga kependidikan seperti staf administrasi dan konselor juga penting untuk mendukung proses pendidikan secara menyeluruh.

Ada 4 pertanyaan yang digunakan dalam wawancara yang terkait dengan aspek bekerja sama dengan respon dan jawaban yang dapat dijadikan sebagai informasi terkait penelitian yang sedang dilaksanakan.

Dari 12 informan yang berpartisipasi dalam wawancara terdapat beberapa jawaban yang menunjukkan jika di sekolah tempat magang mereka kompetensi sosial sudah diterapkan dengan baik. Pertanyaan yang digunakan dalam wawancara dengan aspek bekerja sama salah satunya *“Berdasarkan pengalaman Anda, bagaimana kolaborasi antara guru-guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar? Apakah kolaborasi mereka efektif?”* dengan jawaban yang menarik yaitu.

”Dari pengalaman saya selama magang, kolaborasi antar guru cukup baik. Saya sering melihat mereka berdiskusi di ruang guru untuk merencanakan kegiatan seperti ujian atau acara sekolah. Tapi kadang-kadang, ada juga guru yang lebih suka bekerja sendiri, jadi kolaborasinya belum sepenuhnya efektif. Kalau bisa, perlu ada waktu khusus untuk rapat rutin agar semuanya lebih terorganisir”.

“Menurut saya, kolaborasi antar guru tergantung pada komunikasi mereka. Di sekolah tempat saya magang, ada guru yang aktif berbagi ide saat rapat, tapi ada juga yang cenderung pasif. Kalau komunikasi antar mereka lebih dibangun, saya rasa hasil kolaborasi bisa jauh lebih efektif”.

“Selama magang, saya melihat bahwa kolaborasi antar guru efektif kalau mereka punya tujuan yang sama. Misalnya, saat ada kegiatan besar seperti lomba sekolah, mereka bisa sangat kompak. Tapi, kalau cuma soal pelajaran sehari-hari, kadang mereka cenderung jalan masing-masing, mungkin karena jadwal yang padat”.

“Dalam pengalaman saya, kolaborasi guru di sekolah masih punya ruang untuk diperbaiki. Ada beberapa guru yang sangat proaktif bekerja sama, tapi ada juga yang lebih suka menjalankan tugasnya sendiri-sendiri. Kalau ada platform atau ruang diskusi khusus, mungkin kolaborasinya bisa lebih efektif”.

"Saat magang, saya melihat ada guru-guru yang sering berdiskusi bersama untuk merencanakan metode pembelajaran yang menarik. Mereka saling berbagi ide dan pengalaman, dan hasilnya, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terorganisir. Menurut saya, kolaborasi mereka sangat efektif."

"Di sekolah tempat saya magang, guru-guru sering mengadakan rapat mingguan untuk menyelaraskan rencana pembelajaran. Saya merasa ini langkah yang baik karena mereka bisa saling melengkapi kekurangan masing-masing. Pendekatan ini cukup efektif dalam menciptakan suasana belajar yang konsisten di kelas."

"Saya pernah mengamati kolaborasi antara guru mata pelajaran sains dan matematika. Mereka bekerja sama membuat proyek lintas mata pelajaran yang melibatkan eksperimen. Kolaborasi ini tidak hanya efektif, tetapi juga membuat siswa lebih antusias belajar."

"Ada guru yang sangat proaktif bekerja sama, misalnya dengan berbagi materi ajar atau strategi mengelola kelas. Kolaborasi semacam ini menciptakan suasana kerja yang positif dan berdampak baik pada proses belajar siswa."

"Saya pernah melihat beberapa guru yang tampaknya kurang tertarik untuk berkolaborasi. Mereka lebih suka bekerja sendiri dan jarang hadir dalam rapat tim. Hal ini membuat pembelajaran di beberapa kelas terasa tidak konsisten."

"Di beberapa situasi, kolaborasi antar guru kurang efektif karena adanya perbedaan pendapat yang tidak terselesaikan. Saya melihat ini terjadi saat guru-guru tidak sepakat tentang metode pembelajaran tertentu, sehingga rencana mereka menjadi terhambat."

"Saya pernah melihat kolaborasi yang kurang optimal ketika beberapa guru hanya mengikuti rapat secara formal tanpa memberikan kontribusi nyata. Akibatnya, rencana yang dibuat sering kali tidak diimplementasikan dengan baik di kelas."

"Di tempat saya magang, saya melihat ada guru yang enggan berbagi informasi atau materi ajar dengan koleganya. Sikap ini membuat kolaborasi menjadi kurang efektif dan berpotensi merugikan siswa karena tidak ada penyelarasan pembelajaran di beberapa kelas."

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman mahasiswa mengenai kolaborasi antar guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan wawancara, kolaborasi antar guru dinilai cukup baik, terutama dalam perencanaan kegiatan besar seperti ujian atau acara sekolah. Namun, kendala seperti preferensi kerja individual dan kurangnya keterlibatan dalam diskusi menjadi penghambat koordinasi yang lebih solid. Komunikasi yang terbuka dan tujuan yang jelas terbukti sebagai faktor kunci untuk mendorong kolaborasi yang lebih efektif, sementara ketimpangan keterlibatan antar guru sering kali menimbulkan dinamika yang bervariasi.

Kolaborasi antar guru lebih efektif ketika berfokus pada tujuan besar yang terorganisir dibandingkan tugas rutin sehari-hari. Mahasiswa juga menekankan pentingnya menyediakan fasilitas pendukung, seperti platform digital atau waktu khusus untuk rapat rutin, untuk memfasilitasi diskusi yang terstruktur. Dengan memperbaiki komunikasi, menetapkan tujuan bersama, dan menyediakan ruang kolaborasi yang memadai, koordinasi antar guru dapat lebih optimal, sehingga mendukung pembelajaran secara lebih efektif.

Adapun pertanyaan berikutnya ialah “*Bagaimana menurut Anda kolaborasi antara guru-guru dengan tenaga kependidikan lainnya, seperti staf administrasi atau konselor, untuk mendukung proses pendidikan di sekolah?*” dengan beberapa jawaban yang dapat dijadikan informasi terkait penelitian ini yaitu.

“Kolaborasi antara guru dan staf administrasi di sekolah tempat saya magang cukup baik. Mereka sering berkoordinasi untuk urusan seperti jadwal ujian atau absensi siswa. Tapi, menurut saya, kadang ada miskomunikasi, terutama kalau informasinya mendadak. Kalau koordinasi lebih teratur, hasilnya pasti lebih maksimal”.

“Saya rasa hubungan antara guru dan tenaga kependidikan lainnya cukup mendukung, terutama dengan konselor. Saya lihat mereka sering berdiskusi tentang siswa yang butuh perhatian khusus. Ini membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman buat siswa, jadi menurut saya kolaborasinya sangat penting”.

“Menurut pengalaman saya, kolaborasi antara guru dan tenaga kependidikan itu seperti tim pendukung. Misalnya, saat ada acara besar, staf administrasi dan guru bisa bekerja sama dengan baik. Tapi di situasi sehari-hari, kolaborasinya nggak terlalu terasa. Mungkin karena tanggung jawabnya sudah jelas dibagi”.

“Kolaborasi antara guru dan tenaga kependidikan di sekolah tempat saya magang masih ada kendala. Misalnya, ada beberapa kasus di mana informasi dari staf administrasi terlambat sampai ke guru. Jadi, menurut saya, butuh sistem komunikasi yang lebih terstruktur agar semuanya bisa lebih sinkron”.

"Selama magang, saya melihat kolaborasi yang sangat baik antara guru-guru dan staf administrasi. Staf administrasi membantu dalam hal pengelolaan jadwal dan pemantauan kehadiran siswa, yang sangat membantu guru untuk fokus pada pengajaran. Kolaborasi ini sangat mendukung kelancaran proses pendidikan."

"Saya mengamati kolaborasi antara guru dan konselor, terutama ketika ada siswa yang mengalami kesulitan emosional

atau belajar. Konselor bekerja sama dengan guru untuk merancang pendekatan khusus bagi siswa tersebut, dan menurut saya, ini adalah contoh kolaborasi yang efektif dalam mendukung perkembangan siswa."

"Di beberapa kesempatan, saya melihat bagaimana staf administrasi membantu guru dalam mengorganisir bahan ajar dan mendokumentasikan kemajuan siswa. Dengan adanya dukungan ini, guru-guru bisa lebih fokus pada kualitas pengajaran, dan siswa pun mendapat manfaat dari sistem yang lebih terstruktur."

"Kolaborasi antara guru dan konselor juga terlihat saat guru memberi informasi tentang siswa yang membutuhkan dukungan khusus. Konselor kemudian memberikan bantuan emosional atau akademik yang dibutuhkan. Pendekatan ini sangat efektif dalam menjaga kesejahteraan siswa sekaligus mendukung proses belajar mereka."

"Ada situasi di mana kolaborasi antara guru dan staf administrasi tidak berjalan dengan lancar. Misalnya, ada komunikasi yang kurang jelas terkait perubahan jadwal yang memengaruhi rencana pembelajaran. Hal ini menyebabkan kebingungan dan mengganggu proses pendidikan."

"Saya melihat tenaga kependidikan lainnya, seperti staf administrasi, lebih fokus pada tugas administratif dan jarang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat kolaborasi terasa terbatas dan tidak memberikan dukungan yang maksimal bagi guru."

"Ada kesempatan di mana saya melihat konselor bekerja erat dengan guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Mereka berbagi informasi dan menyusun rencana pembelajaran yang lebih inklusif untuk memastikan semua siswa mendapat perhatian yang dibutuhkan."

"Saya juga menyadari bahwa terkadang kolaborasi antara guru dan staf administrasi tidak berjalan optimal, terutama karena beban kerja yang tinggi. Staf administrasi terkadang kesulitan memberikan bantuan tepat waktu, yang berdampak pada ketersediaan waktu bagi guru untuk merencanakan pembelajaran secara maksimal."

Kolaborasi antara guru dan tenaga kependidikan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Berdasarkan pengalaman mahasiswa, kolaborasi yang baik terlihat dalam tugas operasional, seperti pengaturan jadwal ujian dan absensi siswa, meskipun sering terkendala oleh miskomunikasi. Kerja sama antara guru dan konselor sangat bermanfaat, terutama dalam memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan dukungan akademik dan emosional. Mahasiswa juga mencatat bahwa kolaborasi terasa lebih kuat dalam kegiatan besar seperti acara sekolah dibandingkan dengan rutinitas harian.

Tantangan utama dalam kolaborasi ini adalah kurangnya sistem komunikasi yang terstruktur, yang dapat menghambat efisiensi kerja sama, terutama dalam situasi yang membutuhkan koordinasi cepat. Untuk meningkatkan efektivitas, diperlukan sistem komunikasi yang lebih terorganisir, seperti platform digital atau waktu khusus untuk diskusi rutin. Dengan penguatan struktur kerja sama ini, kolaborasi dalam keseharian dapat berjalan lebih lancar dan mendukung keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

Pertanyaan berikutnya yaitu *“Apakah Anda dapat memberikan contoh konkret saat Anda melihat guru bekerja dalam sebuah tim untuk menyelesaikan masalah atau proyek pendidikan? Bagaimana mereka mengatasi perbedaan pendapat dalam tim?”* Jawaban jawaban yang

didapatkan yaitu.

“Waktu itu saya pernah lihat guru-guru bekerja sama untuk mempersiapkan acara perpisahan. Mereka berdiskusi tentang siapa yang mengurus dekorasi, siapa yang mengurus makanan, dan sebagainya. Ada perbedaan pendapat soal anggaran, tapi akhirnya mereka sepakat setelah kepala sekolah memberi masukan”.

“Saya ingat waktu ada lomba antar sekolah, guru-guru bekerja dalam tim untuk melatih siswa. Ada satu guru yang lebih tegas dengan aturan, sementara yang lain lebih fleksibel. Mereka akhirnya saling mendengarkan dan memilih cara yang bisa menyeimbangkan kedua pendekatan itu”.

“Contoh lainnya, saat ujian akhir. Guru-guru mata pelajaran saling koordinasi soal kisi-kisi. Ada beberapa argumen soal proporsi soal mudah dan sulit, tapi mereka mengatasinya dengan membagi tugas sesuai keahlian masing-masing. Hasilnya, soal-soal bisa selesai tepat waktu”.

“Waktu magang, saya lihat ada diskusi antar guru soal pembagian jadwal piket kelas. Awalnya ada perbedaan pendapat karena beberapa guru merasa jadwalnya tidak adil. Tapi setelah berdiskusi dan mengatur ulang jadwal, mereka akhirnya setuju dan jadwal bisa berjalan lancar”.

"Selama magang, saya melihat tim guru yang bekerja sama untuk menyusun kurikulum untuk tahun ajaran baru. Meskipun ada perbedaan pendapat mengenai pendekatan pengajaran, mereka tetap mendiskusikannya secara terbuka dan mencari kompromi dengan fokus pada apa yang terbaik untuk siswa. Saya merasa ini menunjukkan kerjasama yang solid dalam tim."

"Di sekolah tempat saya magang, ada tim guru yang bekerja bersama untuk merancang proyek kelas yang melibatkan banyak mata pelajaran. Awalnya, ada perbedaan pendapat tentang bagaimana cara terbaik mengintegrasikan semua materi. Namun, mereka akhirnya sepakat untuk mencoba pendekatan berbasis masalah, yang memungkinkan siswa belajar secara lebih praktis. Mereka berhasil menyelesaikan proyek ini dengan sukses."

"Saya pernah menyaksikan guru-guru bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah terkait manajemen kelas. Mereka bertemu secara rutin untuk membahas strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif. Walaupun ada beberapa perbedaan pendapat, mereka saling mendengarkan dan akhirnya menyepakati metode yang cocok untuk semua kelas."

"Saat tim guru bekerja untuk merancang program pembelajaran lintas disiplin, mereka sempat mengalami perbedaan pendapat terkait cara terbaik untuk menyusun materi. Namun, mereka menyelesaikan masalah tersebut dengan mendiskusikan pandangan masing-masing dan menyepakati cara yang paling inklusif dan mudah dipahami siswa. Ini menunjukkan kemampuan mereka untuk bekerja dalam tim meskipun ada perbedaan."

"Saya melihat di beberapa kesempatan bahwa perbedaan pendapat dalam tim guru bisa menimbulkan ketegangan. Ada beberapa guru yang cenderung memaksakan pendapat mereka, dan itu sedikit menghambat kelancaran diskusi. Pada akhirnya, meskipun masalah terselesaikan, suasana tim terasa agak kaku."

"Di satu proyek pembelajaran berbasis proyek, saya melihat guru-guru memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana mengevaluasi hasil kerja siswa. Beberapa lebih memilih penilaian kualitatif, sementara yang lain menginginkan penilaian kuantitatif. Mereka mengatasi perbedaan ini dengan melakukan percakapan terbuka dan memutuskan untuk menggabungkan kedua pendekatan, yang akhirnya membawa hasil yang memuaskan."

"Saya mengamati tim guru yang sedang merancang acara sekolah. Ada beberapa perbedaan pendapat tentang konsep acara yang akan dibuat, tetapi mereka berhasil mengatasinya dengan cara mendengarkan masing-masing ide dan akhirnya berkompromi untuk menciptakan acara yang mencakup elemen-elemen dari semua pendapat. Hal ini mengajarkan saya tentang pentingnya fleksibilitas dalam bekerja dalam tim."

"Dalam beberapa kesempatan, saya pernah melihat beberapa anggota tim yang tidak terlalu terbuka terhadap pendapat orang lain, yang menyebabkan masalah tidak terselesaikan dengan cepat. Perbedaan pendapat ini membuat

proses pengambilan keputusan menjadi lebih lama, dan menciptakan kesan bahwa kerjasama tim kurang efektif."

Penelitian ini menganalisis pengalaman mahasiswa mengenai dinamika kerja tim guru dalam menyelesaikan masalah atau proyek pendidikan, termasuk cara mereka mengatasi perbedaan pendapat. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa guru menunjukkan kemampuan kolaborasi yang baik, terutama dalam menyelenggarakan kegiatan sekolah dan proyek pendidikan seperti lomba antar sekolah. Diskusi terbuka dan saling mendengarkan menjadi kunci untuk menyelaraskan pandangan dan mencapai solusi optimal. Dukungan kepala sekolah juga membantu menyelesaikan perbedaan pendapat dalam situasi yang membutuhkan otoritas.

Kolaborasi terlihat dalam berbagai tugas, seperti penyusunan materi ujian dan pembagian tugas piket, di mana pembagian peran berdasarkan keahlian terbukti efektif dalam mengatasi konflik. Diskusi yang transparan dan inklusif membantu menyelesaikan tantangan dengan baik. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi efektif dan kerja tim yang solid untuk menciptakan solusi yang adil, efisien, dan mendukung keberhasilan proyek pendidikan.

Pertanyaan terakhir untuk aspek bekerja sama yang digunakan yaitu *"Menurut Anda, bagaimana guru membangun hubungan kerja yang baik dengan rekan-rekan pendidik lain untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang suportif, berdasarkan pengalaman"*

Anda?” dengan jawaban berupa.

“Saya pikir hubungan kerja yang baik bisa dibangun dengan komunikasi yang terbuka. Misalnya, di tempat saya magang, guru sering ngobrol santai di ruang guru sambil berbagi pengalaman. Ini membantu mereka saling memahami dan mendukung satu sama lain”.

“Berdasarkan pengalaman saya, guru bisa menciptakan lingkungan yang suportif dengan saling membantu, terutama saat ada yang kesulitan. Contohnya, waktu ada guru yang kurang paham teknologi, guru lain langsung bantu tanpa diminta. Itu menunjukkan hubungan kerja yang solid”.

“Saya lihat salah satu cara guru menjaga hubungan baik adalah dengan menghormati peran masing-masing. Misalnya, saat ada guru senior memberikan masukan, guru yang lebih muda selalu mendengarkan dengan sopan. Ini menciptakan suasana kerja yang saling mendukung”.

“Di tempat saya magang, guru sering mengadakan rapat informal di sela-sela waktu istirahat. Mereka membahas hal-hal ringan tapi penting, kayak cara menghadapi siswa yang sulit. Saya rasa, hubungan seperti ini yang membuat lingkungan kerja lebih suportif dan menyenangkan”.

"Selama magang, saya melihat beberapa guru secara aktif berusaha membangun hubungan kerja yang baik dengan rekan-rekannya dengan cara berbagi pengalaman dan tips dalam mengajar. Mereka sering melakukan diskusi informal tentang cara mengatasi masalah di kelas, yang membuat lingkungan pendidikan menjadi lebih suportif. Ini menciptakan suasana saling mendukung yang sangat positif."

"Saya pernah mengamati guru-guru yang selalu memberikan dukungan satu sama lain, baik dalam hal pengajaran maupun manajemen kelas. Mereka tidak segan untuk meminta bantuan jika menghadapi kesulitan dan saling memberi masukan konstruktif. Ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara rekan-rekan pendidik."

"Di sekolah tempat saya magang, saya melihat bagaimana beberapa guru bekerja sama dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Mereka saling bertukar ide dan memberi masukan tanpa rasa canggung. Ini membantu mereka menciptakan

lingkungan yang saling mendukung di mana ide-ide baru dihargai."

"Ada guru yang sangat aktif dalam membangun hubungan dengan rekan-rekannya dengan cara terlibat dalam berbagai kegiatan sosial atau pertemuan antar guru. Hal ini tidak hanya meningkatkan komunikasi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih suportif."

"Saya pernah melihat beberapa guru yang cenderung lebih tertutup dan tidak banyak berinteraksi dengan rekan-rekan mereka. Hal ini membuat hubungan kerja terasa kurang hangat dan menghambat terciptanya lingkungan yang lebih suportif. Saya merasa lebih banyak interaksi akan membawa dampak positif pada kerjasama antar guru."

"Beberapa guru di sekolah saya juga membuat program mentoring, di mana guru yang lebih berpengalaman membantu guru baru. Hal ini sangat efektif untuk membangun hubungan kerja yang positif karena memberikan dukungan langsung dan saling berbagi pengetahuan. Dengan adanya program ini, suasana kerja menjadi lebih inklusif dan suportif."

"Saya melihat guru-guru yang bekerja dengan baik dalam tim dengan cara menghargai pendapat satu sama lain dan tidak saling menghakimi. Ketika ada perbedaan pendapat, mereka menghadapinya dengan sikap terbuka dan mencari solusi bersama. Ini membuat hubungan antar rekan pendidik menjadi lebih harmonis."

"Saya mengamati beberapa guru yang tidak terlalu aktif dalam membangun hubungan dengan rekan-rekannya. Mereka lebih sering bekerja sendiri dan tidak banyak berkomunikasi dengan guru lain. Hal ini bisa menyebabkan kesenjangan dalam kolaborasi dan menciptakan lingkungan yang kurang mendukung."

Penelitian ini menganalisis pengalaman mahasiswa mengenai bagaimana guru membangun hubungan kerja yang baik dengan rekan pendidik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang suportif.

Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa komunikasi terbuka, kerja sama, dan penghormatan terhadap peran masing-masing menjadi elemen utama dalam hubungan kerja yang harmonis. Percakapan informal dan diskusi santai di waktu istirahat tidak hanya mempererat hubungan antar guru tetapi juga menciptakan suasana kerja yang lebih nyaman dan kolaboratif. Sikap proaktif dalam membantu rekan kerja memperkuat solidaritas dan ikatan tim.

Hubungan kerja yang baik juga dipengaruhi oleh penghormatan terhadap hierarki antara guru senior dan junior, yang menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan mendukung. Mahasiswa magang menyoroti pentingnya diskusi informal untuk membahas isu penting secara santai, meningkatkan kolaborasi, dan mempererat hubungan antar pendidik. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, dan sekolah perlu mendorong budaya komunikasi positif, kerja sama inklusif, serta menyediakan ruang untuk interaksi informal demi meningkatkan efektivitas hubungan kerja.

3. Bergaul simpatik

Bergaul simpatik berarti mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif dan hangat dengan semua pihak dalam lingkungan sekolah. Guru harus menunjukkan empati, memahami dan menghargai perasaan serta perspektif orang lain, baik itu siswa, rekan kerja, atau orang tua. Membangun hubungan yang saling menghormati

dan mendukung adalah kunci untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis.

Ada 4 pertanyaan yang digunakan dalam wawancara yang terkait dengan aspek bergaul simpatik dengan respon dan jawaban yang dapat dijadikan sebagai informasi terkait penelitian yang sedang dilaksanakan.

Dari 12 informan yang berpartisipasi dalam wawancara terdapat beberapa jawaban yang menunjukkan jika di sekolah tempat magang mereka kompetensi sosial sudah diterapkan dengan baik. Pertanyaan yang digunakan dalam wawancara dengan aspek bergaul simpatik yaitu *“Berdasarkan pengalaman Anda, bagaimana guru menjalin hubungan interpersonal yang positif dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa? Apakah Anda melihat contoh konkret dari interaksi ini?”* Dengan jawaban.

“Saya pernah melihat seorang guru menjalin hubungan positif dengan siswa dengan cara ngobrol santai setelah jam pelajaran. Guru itu sering tanya kabar, cerita ringan, dan kasih semangat. Dengan rekan kerja, dia sering menawarkan bantuan, misalnya menggantikan jadwal kalau ada yang berhalangan. Hubungannya dengan orang tua juga baik karena dia selalu ramah saat rapat orang tua”.

“Ada guru di tempat magang saya yang selalu menyediakan waktu khusus untuk bicara dengan siswa yang membutuhkan. Dia juga sering kerja sama dengan rekan guru untuk membahas strategi mengajar. Dengan orang tua, dia sering kirim laporan perkembangan siswa lewat grup WhatsApp, jadi komunikasinya sangat terbuka”.

“Saya melihat hubungan interpersonal yang baik ketika

guru sering memuji usaha siswa, bukan hanya hasilnya. Dengan rekan kerja, dia sering berbagi ide baru saat rapat. Kepada orang tua, dia mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam acara sekolah, jadi hubungan jadi lebih dekat”.

“Guru yang saya lihat menjalin hubungan baik dengan cara menciptakan suasana yang nyaman. Dengan siswa, dia membangun kedekatan lewat humor. Dengan rekan kerja, dia selalu ikut mendukung program yang diusulkan. Orang tua juga senang karena dia terbuka dengan kritik dan saran”.

"Selama magang, saya melihat guru yang sangat baik menjalin hubungan dengan siswa dengan menyapa mereka dengan ramah dan mendengarkan keluhan mereka. Guru ini juga sering berkomunikasi dengan orang tua untuk memberi kabar tentang perkembangan anak mereka."

"Saya pernah melihat guru yang memberikan motivasi kepada siswa setelah ujian dan berkomunikasi dengan orang tua melalui pesan atau pertemuan. Guru ini juga menjalin hubungan baik dengan rekan-rekannya dengan berbagi ide untuk pengajaran."

"Seorang guru membangun hubungan positif dengan rekan-rekannya melalui kerjasama dalam merencanakan pembelajaran. Guru ini juga sering melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah untuk mempererat hubungan dengan mereka."

"Di kelas, saya melihat guru yang meluangkan waktu mendengarkan siswa yang kesulitan dan membantu mereka dengan sabar. Guru ini juga rutin menghubungi orang tua untuk memberi kabar perkembangan akademik siswa."

"Ada guru yang jarang menyapa siswa secara pribadi dan tidak menunjukkan kedekatan. Hal ini membuat hubungan mereka terasa kurang terjalin meskipun mereka kompeten dalam mengajar."

"Saya melihat guru berbicara dengan orang tua siswa yang kesulitan belajar, mendengarkan masalah mereka, dan memberikan solusi. Guru ini juga melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak."

"Saya melihat guru menjaga hubungan baik dengan rekan kerja dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengajaran. Mereka sering berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah bersama,

menciptakan suasana kerja yang mendukung."

"Beberapa guru lebih fokus pada materi pelajaran dan kurang membangun hubungan pribadi dengan siswa atau rekan kerja. Ini membuat interaksi terasa lebih kaku dan kurang personal."

Penelitian ini menganalisis bagaimana guru menjalin hubungan interpersonal yang positif dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa berdasarkan pengalaman mahasiswa keguruan selama magang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan yang baik dibangun melalui komunikasi terbuka, interaksi ramah, dan pendekatan kolaboratif. Guru membangun hubungan hangat dengan siswa melalui pendekatan santai dan personal, serta menyediakan waktu untuk berbicara dengan siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Hal ini mendukung pembelajaran dan kesejahteraan emosional siswa. Interaksi guru dengan rekan kerja juga terbentuk melalui saling membantu dan berbagi ide dalam rapat atau kolaborasi, yang memperkuat tim kerja dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas.

Hubungan positif juga terjalin antara guru dan orang tua siswa melalui komunikasi terbuka dan kolaboratif, seperti penggunaan grup WhatsApp untuk melaporkan perkembangan siswa. Guru melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dan terbuka terhadap kritik serta saran untuk menjaga hubungan baik. Pendekatan ini, yang mencakup empati dan kolaborasi, menciptakan lingkungan pendidikan yang

mendukung serta meningkatkan kepercayaan dan kerja sama antara semua pihak. Mahasiswa keguruan menyoroti pentingnya hubungan interpersonal dalam mendukung pendidikan yang holistik.

Berikut pertanyaan berupa *“Apakah Anda pernah mengamati seorang guru menunjukkan empati terhadap seorang siswa atau rekan kerja yang menghadapi masalah? Bagaimana Anda menilai respons guru tersebut?”* Dengan jawaban.

“Saya pernah melihat seorang guru yang mendengar siswa bercerita soal kesulitan ekonomi keluarganya. Guru itu dengan tenang mendengarkan dan memberikan bantuan berupa saran untuk mengajukan beasiswa. Menurut saya, responsnya sangat tepat karena dia mendukung tanpa menghakimi”.

“Ada guru yang saya lihat memberi dukungan emosional kepada rekan kerjanya yang baru saja kehilangan anggota keluarga. Dia menawarkan untuk membantu mengajar kelas rekan tersebut sementara waktu. Menurut saya, itu bentuk empati yang tulus dan menunjukkan solidaritas”.

“Guru di sekolah saya magang pernah mendampingi siswa yang kesulitan belajar karena masalah keluarga. Guru itu tidak hanya memberikan motivasi, tetapi juga menghubungi konselor sekolah untuk memastikan siswa mendapat bantuan lebih lanjut. Respons ini sangat profesional dan penuh empati”.

“Saya melihat guru yang mendukung rekan kerjanya yang sedang stres menghadapi beban kerja. Guru itu menawarkan waktu untuk mendengarkan keluhan dan memberikan tips manajemen waktu. Respons ini menurut saya sangat membantu karena dia tidak hanya mendengarkan, tapi juga memberi solusi”.

"Selama magang, saya melihat seorang guru yang sangat empatik terhadap seorang siswa yang kehilangan orang tuanya. Guru tersebut memberikan dukungan emosional, berbicara dengan lembut, dan memberikan waktu ekstra untuk membantu siswa tersebut mengerjakan tugas. Respons guru ini sangat baik

karena menunjukkan perhatian dan pengertian."

"Saya pernah mengamati seorang guru yang melihat seorang siswa kesulitan secara akademik. Guru tersebut meluangkan waktu untuk menjelaskan materi lebih rinci dan menawarkan bimbingan tambahan. Saya menilai responsnya sangat efektif karena siswa merasa didukung dan lebih percaya diri."

"Ada guru yang menunjukkan empati ketika seorang rekan kerja merasa stres karena tugas administratif yang menumpuk. Guru tersebut menawarkan bantuan dan memberikan dukungan moral. Saya menilai responsnya positif karena menciptakan suasana kerja yang saling mendukung."

"Saya melihat seorang guru mendekati seorang siswa yang merasa tertekan dengan tugas-tugas sekolah. Guru tersebut mengajak siswa berbicara dengan santai dan memberi dorongan positif. Saya menilai respons ini sangat baik karena bisa membantu siswa merasa lebih tenang dan diterima."

"Saya melihat seorang guru yang kurang menunjukkan empati saat ada siswa yang kesulitan dalam belajar. Alih-alih membantu, guru itu justru menyalahkan siswa tersebut. Respons seperti ini kurang efektif dan bisa membuat siswa merasa tertekan."

"Saya mengamati seorang guru yang menunjukkan empati terhadap seorang rekan yang sedang menghadapi masalah pribadi. Guru itu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan saran dengan bijak. Respons guru ini sangat positif karena menunjukkan rasa peduli terhadap kesejahteraan rekan kerjanya."

"Ada guru yang dengan cepat merespon ketika seorang siswa tampak kesulitan memahami pelajaran. Guru tersebut memberikan penjelasan tambahan dan menyemangati siswa untuk tidak menyerah. Saya menilai respons ini sangat baik karena membantu siswa tetap termotivasi."

"Saya pernah melihat seorang guru yang tampaknya kurang peduli terhadap seorang siswa yang kesulitan belajar. Alih-alih memberikan perhatian, guru tersebut tampak lebih fokus pada administrasi. Ini membuat siswa merasa diabaikan, dan respons seperti ini tidak efektif."

Penelitian ini menganalisis pengalaman mahasiswa dalam mengamati guru yang menunjukkan empati terhadap siswa atau rekan kerja yang menghadapi masalah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan emosional yang mendukung. Guru menunjukkan empati dengan mendengarkan secara aktif dan memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan siswa atau rekan kerja. Empati ini membantu menciptakan hubungan yang lebih baik dan berdampak positif pada kesejahteraan emosional siswa maupun rekan kerja.

Empati tidak hanya diberikan kepada siswa, tetapi juga kepada rekan kerja yang menghadapi tekanan atau masalah. Guru bekerja sama dengan konselor untuk memberikan dukungan menyeluruh kepada siswa, serta menunjukkan solidaritas dengan rekan kerja dalam menghadapi tantangan. Tindakan ini memperkuat hubungan profesional dan menciptakan suasana kerja yang saling mendukung. Penelitian ini menegaskan bahwa empati adalah kompetensi sosial penting yang membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan suportif.

Selanjutnya pertanyaan *“Bagaimana menurut Anda guru memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan didengarkan dalam kelas, berdasarkan apa yang Anda lihat selama magang?”*. Yang dengan jawaban berupa.

“Saya pernah melihat guru yang selalu memastikan semua siswa mendapat kesempatan berbicara di kelas. Dia memanggil siswa satu per satu untuk memberikan pendapat, bahkan yang biasanya pendiam. Cara ini menurut saya sangat efektif untuk membuat semua siswa merasa dihargai”.

“Di kelas, ada guru yang saya lihat selalu memberikan waktu untuk sesi tanya jawab. Dia nggak pernah mengabaikan pertanyaan siswa, bahkan kalau pertanyaannya terdengar sepele. Itu membuat siswa merasa didengarkan dan termotivasi untuk lebih aktif”.

“Saya melihat ada guru yang selalu menggunakan bahasa positif saat memberi umpan balik, seperti "Ide kamu bagus, tapi mungkin bisa dikembangkan lagi." Itu membuat siswa merasa dihargai, meskipun mereka belum sempurna dalam menjawab”.

“Guru di tempat magang saya sering menggunakan voting kelas untuk menentukan beberapa kegiatan. Ini memberikan siswa rasa keterlibatan dalam keputusan, dan mereka merasa pendapat mereka penting. Cara ini sangat efektif untuk membangun rasa saling menghargai”.

"Selama magang, saya melihat guru yang selalu memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya. Guru ini mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberi tanggapan yang positif. Hal ini membuat semua siswa merasa dihargai dan dihormati."

"Saya mengamati seorang guru yang sangat inklusif dalam kelasnya, selalu memastikan setiap siswa mendapat giliran untuk berpartisipasi. Guru ini juga memberi pujian atas setiap kontribusi, yang membuat siswa merasa didengar dan dihargai."

"Di kelas, saya melihat seorang guru yang mengajak siswa untuk berbicara satu per satu, mendengarkan masalah mereka, dan memberikan solusi. Dengan cara ini, semua siswa merasa perhatian mereka diakui, dan ini menciptakan lingkungan yang mendukung."

"Saya pernah melihat guru yang selalu menyempatkan waktu untuk berbicara dengan siswa secara individu, baik itu tentang pelajaran atau masalah pribadi. Ini memberi siswa rasa dihargai dan merasa bahwa guru benar-benar peduli dengan mereka."

"Ada guru yang lebih fokus pada beberapa siswa yang lebih aktif, sementara siswa yang lebih pendiam kurang mendapat perhatian. Hal ini membuat beberapa siswa merasa tidak dihargai atau diabaikan."

"Saya melihat guru yang sering menggunakan teknik diskusi kelompok, di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi. Ini membantu memastikan bahwa semua suara didengar dan siswa merasa dihargai dalam proses pembelajaran."

"Guru yang saya amati juga memperhatikan kebutuhan individual siswa dengan cara memberikan waktu ekstra bagi mereka yang kesulitan memahami materi. Ini menunjukkan bahwa guru peduli dan ingin memastikan semua siswa merasa dihargai."

"Ada guru yang tidak banyak memberi ruang bagi siswa untuk berbicara, terutama bagi yang kurang berani mengemukakan pendapat. Siswa-siswa ini terkadang merasa kurang dihargai karena tidak diberi kesempatan yang cukup untuk berbicara."

Berdasarkan wawancara, guru menggunakan berbagai pendekatan untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif dan suportif. Mereka memastikan setiap siswa mendapat kesempatan untuk berbicara, seperti melalui sesi tanya jawab yang rutin dan penggunaan bahasa positif saat memberikan umpan balik. Pendekatan ini menciptakan suasana partisipatif yang mendorong siswa untuk merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang kepribadian mereka. Guru juga melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dengan metode seperti voting, yang memperkuat rasa kepemilikan terhadap kegiatan kelas.

Guru memastikan bahwa semua siswa merasa didengar dan

dihargai dengan memberikan kesempatan berbicara, mendorong interaksi inklusif, dan memberikan umpan balik positif. Pendekatan ini membantu membangun hubungan yang harmonis di kelas dan menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya perhatian guru terhadap keterlibatan siswa untuk membangun suasana kelas yang inklusif dan partisipatif.

Berikut pertanyaan berupa *"Apakah Anda dapat memberikan contoh bagaimana seorang guru mengatasi konflik antar siswa atau antara siswa dan guru? Bagaimana pendapat Anda tentang cara mereka menyelesaikannya?"* didapatkan jawaban.

"Saya pernah melihat konflik antara dua siswa di kelas karena salah paham soal tugas kelompok. Guru tersebut langsung memanggil mereka secara terpisah untuk mendengarkan cerita masing-masing, lalu mempertemukan mereka untuk berdiskusi dan saling minta maaf. Menurut saya, cara ini sangat bijak".

"Ada guru yang saya lihat menghadapi siswa yang marah karena ditegur di depan kelas. Guru itu mendekati siswa setelah pelajaran selesai, mengajaknya bicara dengan tenang, dan meminta maaf jika cara menegurnya kurang tepat. Konfliknya selesai dengan baik, dan siswa kembali hormat kepada guru tersebut".

"Konflik antar siswa di tempat magang saya pernah diselesaikan oleh guru dengan melibatkan konselor. Guru itu tidak langsung memihak, tapi memastikan kedua belah pihak merasa didengarkan. Ini membantu konflik diselesaikan secara objektif".

"Saya pernah melihat guru yang menangani konflik kecil dengan humor. Saat dua siswa saling ejek, guru itu menggunakan humor untuk meredakan ketegangan dan mengingatkan mereka

pentingnya saling menghormati. Menurut saya, cara ini efektif untuk situasi yang tidak terlalu serius”.

"Selama magang, saya melihat seorang guru yang mengatasi konflik antar siswa dengan mengajak kedua belah pihak berbicara secara pribadi dan mendengarkan sudut pandang masing-masing. Guru tersebut memberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan mereka dan kemudian membantu mencari solusi yang adil. Menurut saya, cara ini sangat efektif karena memberikan ruang untuk saling memahami."

"Saya mengamati seorang guru yang menangani konflik antara siswa dan guru dengan sangat bijak. Guru tersebut tidak langsung marah, melainkan duduk bersama siswa untuk mendengarkan keluhan dan menjelaskan alasan di balik keputusan yang diambil. Pendekatan ini berhasil meredakan ketegangan dan membuka komunikasi yang lebih baik."

"Di kelas, saya melihat guru yang menghadapi konflik antar siswa dengan pendekatan mediasi. Guru tersebut meminta siswa untuk saling mendengarkan dan mencari kesepakatan tanpa adanya kekerasan verbal. Saya merasa cara ini efektif karena mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas perasaan mereka sendiri."

"Saya pernah melihat seorang guru yang menangani ketegangan antara dua siswa dengan berbicara kepada mereka secara terpisah, kemudian mengajak mereka berdiskusi bersama. Guru ini memastikan bahwa keduanya merasa didengar dan diperlakukan dengan adil. Cara ini menghindari konfrontasi dan membantu menyelesaikan masalah dengan cara yang tenang."

"Ada guru yang kurang efektif dalam menyelesaikan konflik. Saya pernah melihat seorang guru yang langsung memberi hukuman tanpa mendengarkan kedua pihak yang terlibat dalam konflik. Hal ini justru memperburuk situasi dan membuat siswa merasa tidak dihargai."

"Saya mengamati seorang guru yang menggunakan teknik diskusi kelompok untuk menyelesaikan konflik antar siswa. Guru tersebut mengajak semua pihak untuk berbicara dan mencari solusi bersama. Ini memberi siswa rasa tanggung jawab dan mengajarkan mereka cara menyelesaikan masalah secara damai."

"Di satu kesempatan, saya melihat seorang guru

menyelesaikan konflik antara siswa dan guru dengan cara yang sangat diplomatis. Guru tersebut mengajak siswa untuk berbicara terbuka tentang perasaan mereka dan mencoba mencari titik temu. Saya menilai ini sangat efektif karena menciptakan suasana saling menghargai."

"Ada guru yang kurang sabar dalam mengatasi konflik, terutama saat konflik antar siswa berlangsung lama. Dalam beberapa kasus, guru langsung mengintervensi tanpa memberikan waktu bagi siswa untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Ini membuat siswa merasa tidak diberi kesempatan untuk belajar dari pengalaman mereka."

Berdasarkan wawancara, guru menggunakan berbagai pendekatan untuk menyelesaikan konflik, yang disesuaikan dengan tingkat kompleksitas situasi. Pendekatan langsung, seperti memanggil siswa untuk mendengarkan pandangan mereka, menunjukkan pentingnya komunikasi terbuka dan netral. Guru juga menunjukkan empati dengan mendekati siswa secara personal, terutama dalam konflik yang melibatkan hubungan antara siswa dan guru, guna menurunkan ketegangan dan memulihkan hubungan. Dalam konflik yang lebih kompleks, guru melibatkan pihak ketiga seperti konselor untuk mendapatkan perspektif yang lebih objektif, menekankan pentingnya kerja sama antarprofesi di sekolah.

Guru juga menggunakan humor dalam konflik yang lebih ringan untuk meredakan suasana dan mencegah eskalasi. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga memperkuat hubungan antara siswa dan guru, menciptakan suasana

sekolah yang kondusif dan harmonis. Penelitian ini menyoroti pentingnya kompetensi sosial guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan inklusif.

4. Berjiwa menyenangkan

Berjiwa menyenangkan adalah sikap yang menunjukkan antusiasme, ramah, dan optimisme dalam setiap interaksi. Guru dengan jiwa yang menyenangkan mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan menarik bagi siswa. Sikap positif dan optimis yang ditunjukkan oleh guru dapat menular kepada siswa dan kolega, sehingga meningkatkan semangat dan motivasi mereka. Penggunaan humor yang sehat juga dapat membantu mencairkan suasana dan membuat proses belajar mengajar.

Ada 4 pertanyaan yang digunakan dalam wawancara yang terkait dengan aspek berjiwa menyenangkan dengan respon dan jawaban yang dapat dijadikan sebagai informasi terkait penelitian yang sedang dilaksanakan.

Dari 12 informan yang berpartisipasi dalam wawancara terdapat beberapa jawaban yang menunjukkan jika di sekolah tempat magang mereka kompetensi sosial sudah diterapkan dengan baik. Jawaban dari beberapa pertanyaan *“Bagaimana menurut Anda guru menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan di kelas, berdasarkan pengalaman Anda selama magang?”* dengan jawaban jawaban yang

dapat dijadikan informasi dan data yang dapat menguatkan penelitian yaitu.

“Guru menciptakan suasana belajar yang positif dengan menyambut siswa dengan senyuman dan sapaan di awal kelas. Di tempat magang saya, ada guru yang selalu memulai pelajaran dengan ice-breaking atau cerita menarik. Ini membuat siswa lebih rileks dan semangat belajar”.

“Saya melihat guru menggunakan variasi metode mengajar, seperti permainan edukasi atau diskusi kelompok. Cara ini membuat suasana kelas lebih hidup dan menyenangkan karena siswa tidak hanya duduk mendengarkan, tetapi aktif berpartisipasi”.

“Ada guru yang selalu memberikan pujian atas usaha siswa, meskipun hasilnya belum sempurna. Ini menciptakan suasana yang positif karena siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mencoba lagi”.

“Dalam pengalaman saya, guru yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi, seperti menjawab dengan gaya mereka sendiri, berhasil menciptakan kelas yang lebih menyenangkan. Siswa merasa suasana belajarnya tidak terlalu formal, sehingga lebih nyaman”.

"Selama magang, saya melihat seorang guru yang menciptakan suasana belajar yang positif dengan memulai setiap pelajaran dengan permainan atau kegiatan yang menarik. Guru ini juga selalu menyemangati siswa dan memberikan pujian untuk usaha mereka, yang membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar."

"Saya mengamati seorang guru yang sangat kreatif dalam mengajarkan materi. Guru ini menggunakan alat peraga dan teknologi untuk membuat pelajaran lebih interaktif. Suasana di kelas menjadi hidup dan siswa merasa senang karena pelajaran tidak membosankan."

"Di kelas, saya melihat seorang guru yang selalu berusaha membuat siswa merasa nyaman dengan memberikan ruang untuk bertanya tanpa rasa takut. Guru ini juga menjaga suasana kelas tetap ceria dengan humor ringan, yang membuat siswa merasa lebih rileks dan lebih mudah memahami materi."

"Saya melihat guru yang selalu memberikan tantangan menarik dalam setiap pelajaran. Guru ini juga memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dengan menggunakan metode belajar berbasis proyek. Dengan cara ini, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa menjadi lebih antusias."

"Ada juga guru yang membuat suasana belajar terasa tegang karena terlalu fokus pada hasil ujian dan tugas. Kelas terasa sangat formal dan tidak memberi ruang bagi siswa untuk bereksplorasi atau bersenang-senang dengan materi."

"Seorang guru yang saya amati selalu memberikan penghargaan atas setiap pencapaian kecil siswa, baik itu dalam tugas atau perilaku di kelas. Hal ini menciptakan suasana yang penuh dukungan, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar."

"Di kelas, saya melihat guru yang sangat memperhatikan kebutuhan emosional siswa. Guru ini sering memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara tentang perasaan mereka dan memastikan bahwa semua siswa merasa diterima. Suasana kelas menjadi lebih positif karena siswa merasa diperhatikan."

"Saya juga melihat guru yang sering melibatkan siswa dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini, siswa merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab dalam proses belajar. Ini membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan penuh energi."

Dari wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa guru menggunakan berbagai pendekatan untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa. Pendekatan seperti sapaan hangat, senyuman, dan aktivitas pembuka seperti ice-breaking membantu menciptakan hubungan emosional positif antara guru dan siswa, yang membuat siswa merasa diterima dan termotivasi. Selain itu, variasi metode pengajaran digunakan untuk menciptakan suasana kelas yang dinamis dan interaktif,

memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif. Pujian yang diberikan juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong motivasi intrinsik mereka.

Guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri, yang menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa merasa dihargai sebagai individu. Pendekatan-pendekatan ini menciptakan suasana kelas yang inklusif dan interaktif, di mana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya kreativitas dan empati guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Lalu pertanyaan berikutnya yaitu *"Bisakah Anda memberikan contoh bagaimana sikap positif dan optimis seorang guru mempengaruhi siswa dan kolega mereka?"*. Dengan jawaban yaitu.

"Saya pernah melihat guru yang selalu optimis meskipun kelasnya ramai dan sulit diatur. Sikap tenang dan senyumannya membuat siswa pelan-pelan ikut tertib. Rekan-rekannya juga terinspirasi untuk tetap sabar dalam menghadapi kelas yang sulit".

"Ada guru yang selalu percaya bahwa setiap siswa punya potensi. Sikap ini membuat siswa yang awalnya minder jadi lebih percaya diri. Rekan kerjanya juga sering meminta saran kepada guru ini karena semangatnya yang selalu positif".

"Guru yang saya amati selalu memberikan motivasi, bahkan saat nilai siswa kurang memuaskan. Dia bilang, "Ini hanya awal, kita coba lagi lebih baik." Sikap optimis ini menular ke siswa dan membuat mereka tidak takut gagal".

“Saya melihat guru yang memotivasi rekan-rekannya untuk mencoba metode baru meskipun awalnya ragu. Guru ini selalu berkata, “Kita pasti bisa kalau sama-sama mencoba.” Sikap positifnya menciptakan suasana kerja yang mendukung”.

"Selama magang, saya melihat seorang guru yang selalu menunjukkan sikap positif meskipun menghadapi tantangan di kelas. Guru ini selalu memberi semangat kepada siswa yang kesulitan dan berbicara dengan optimisme. Hal ini membuat siswa merasa lebih percaya diri dan tidak takut gagal. Sikapnya juga mempengaruhi rekan-rekannya, yang merasa lebih termotivasi untuk bekerja sama."

"Saya mengamati seorang guru yang selalu memulai setiap pelajaran dengan senyuman dan kata-kata penyemangat. Siswa merasa lebih semangat belajar karena energi positif yang ditularkan guru tersebut. Sikap optimisnya juga terlihat dalam cara guru ini berinteraksi dengan kolega, selalu memberi dukungan dan mendorong teman-temannya untuk terus berkembang."

"Saya melihat seorang guru yang sangat positif dalam mengajar, bahkan ketika siswa menghadapi kesulitan. Guru ini selalu mengingatkan siswa bahwa mereka bisa mengatasi tantangan dan terus berusaha. Sikap ini tidak hanya membantu siswa, tetapi juga menginspirasi rekan-rekannya untuk tetap semangat dalam menghadapi tugas-tugas mengajar."

"Seorang guru yang saya amati selalu menampilkan sikap optimis dan percaya pada kemampuan setiap siswa. Ketika seorang siswa merasa ragu, guru ini selalu mengingatkan mereka tentang potensi diri. Ini memberi dampak positif pada siswa dan juga membuat rekan-rekannya lebih bersemangat untuk berkolaborasi."

"Namun, saya juga melihat beberapa guru yang kadang terlalu serius dan jarang menunjukkan sikap positif. Hal ini membuat suasana kelas terkadang terasa kaku dan membuat siswa kurang bersemangat. Saya merasa sikap positif sangat penting untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan."

"Saya mengamati seorang guru yang selalu memberikan pujian atas usaha siswa, bukan hanya hasil akhir. Sikap positif ini mengurangi rasa takut gagal di kalangan siswa dan memberi mereka kepercayaan diri. Sikap optimis ini juga memberi dampak positif pada rekan-rekannya, yang merasa lebih nyaman dalam bekerja bersama."

"Di satu kesempatan, saya melihat seorang guru yang menghadapi tantangan dengan senyum dan optimisme. Hal ini memberikan pengaruh besar pada siswa yang menjadi lebih sabar dalam belajar. Rekan-rekan guru juga merasa terinspirasi untuk tetap tenang dan fokus pada solusi ketika menghadapi masalah di kelas."

"Saya pernah melihat seorang guru yang selalu memotivasi siswa dan kolega dengan sikap positifnya. Ketika ada masalah atau hambatan, guru ini akan mencari solusi dengan cara yang konstruktif. Sikapnya menciptakan energi positif di dalam kelas dan di antara para rekan kerja."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap positif guru memiliki dampak besar dalam menciptakan suasana kondusif baik di kelas maupun di antara rekan kerja. Guru yang tetap optimis meskipun menghadapi situasi sulit dapat menenangkan siswa dan memberi contoh kepada kolega tentang cara menghadapi tantangan dengan tenang. Sikap percaya pada kemampuan siswa juga meningkatkan rasa

percaya diri mereka dan memberikan dorongan emosional untuk terus berusaha, bahkan saat hasil belum memuaskan. Sikap optimis ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator yang menginspirasi siswa dan rekan kerja.

Sikap positif guru tidak hanya menciptakan ketertiban di kelas yang sulit, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dan rekan kerja. Hal ini mendorong siswa untuk terus belajar tanpa takut gagal dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung inovasi. Penelitian ini menegaskan bahwa sikap positif guru adalah elemen penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan kerja sama profesional di sekolah.

Berikut ada pertanyaan berupa *“Bagaimana menurut Anda penggunaan humor oleh guru dalam proses belajar mengajar? Apakah humor tersebut membantu mencairkan suasana kelas?”* Dengan jawaban yaitu.

“Humor sangat membantu mencairkan suasana. Di tempat magang saya, ada guru yang sering menggunakan lelucon sederhana saat menjelaskan materi sulit. Siswa jadi lebih fokus karena suasana kelas terasa santai”.

“Saya pernah melihat guru yang suka menambahkan cerita lucu saat memberikan contoh materi. Ini membuat siswa tertawa dan lebih mudah memahami karena mereka mengingat materi lewat cerita tersebut”.

“Humor menurut saya harus tepat sasaran. Ada guru yang sering menggunakan humor, tapi tetap relevan dengan materi. Misalnya, dia membuat teka-teki lucu yang jawabannya terkait

dengan pelajaran. Cara ini sangat efektif dan siswa jadi lebih aktif”.

“Saya melihat humor yang digunakan guru membuat siswa lebih terbuka untuk bertanya. Ketika guru bercanda, siswa merasa hubungan mereka lebih dekat dan tidak segan untuk berinteraksi”.

"Selama magang, saya melihat seorang guru yang sering menggunakan humor ringan dalam kelas untuk membuat suasana lebih santai. Humor yang disampaikan tidak hanya membuat siswa tertawa, tetapi juga membantu mereka merasa lebih nyaman dalam belajar. Hal ini sangat membantu mencairkan ketegangan, terutama saat materi yang diajarkan cukup sulit."

"Saya mengamati guru yang dengan cerdas menggunakan humor untuk menarik perhatian siswa. Misalnya, dia membuat lelucon ringan tentang kesalahan umum yang sering dilakukan siswa dalam mengerjakan tugas. Humor ini mencairkan suasana kelas dan membuat siswa lebih terbuka dalam berdiskusi."

"Di kelas, saya melihat seorang guru yang sering melontarkan humor yang relevan dengan materi pelajaran. Hal ini membuat suasana lebih hidup dan menyenangkan, serta membantu siswa lebih mudah menyerap pelajaran. Siswa jadi tidak merasa terbebani dan lebih terlibat dalam pembelajaran."

"Guru yang saya amati juga menggunakan humor untuk meredakan ketegangan saat ujian atau tugas besar. Humor yang disampaikan membuat siswa lebih rileks dan tidak merasa cemas. Ini sangat membantu menciptakan suasana kelas yang lebih positif dan kondusif."

"Saya pernah melihat guru yang humor yang digunakan kurang tepat. Kadang-kadang, leluconnya bisa membuat beberapa siswa merasa tidak nyaman atau bahkan terpinggirkan. Humor yang kurang bijak bisa mengganggu suasana kelas dan membuat siswa kurang fokus."

"Saya melihat seorang guru yang menggunakan humor untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Humor ini tidak hanya membuat siswa tertawa, tetapi juga membuat pelajaran lebih mudah dipahami dan diingat. Hal ini jelas membantu mencairkan suasana dan

membuat kelas lebih menyenangkan."

"Di beberapa kesempatan, saya melihat guru menggunakan humor untuk meredakan ketegangan ketika ada perbedaan pendapat antar siswa. Humor yang disampaikan secara bijaksana dapat meredakan suasana dan membantu siswa melihat situasi dengan cara yang lebih ringan dan positif."

"Ada guru yang kadang terlalu sering menggunakan humor, sehingga pelajaran terasa tidak serius. Hal ini bisa mengganggu fokus siswa dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Humor sebaiknya digunakan secara seimbang agar tetap mendukung suasana belajar yang kondusif."

Data menunjukkan bahwa penggunaan humor yang tepat dan relevan memiliki dampak positif terhadap pembelajaran, khususnya dalam mencairkan suasana kelas dan meningkatkan keterlibatan siswa. Humor yang disisipkan dalam pembelajaran membantu menciptakan suasana santai, membuat siswa lebih fokus dan mengurangi ketegangan, terutama ketika mereka menghadapi materi yang sulit. Guru yang menggunakan cerita lucu terkait materi dapat meningkatkan daya serap siswa, serta membantu mereka mengingat pelajaran dengan lebih baik. Humor yang relevan juga mendorong partisipasi aktif siswa dan mempererat hubungan antara guru dan siswa.

Penggunaan humor yang efektif menciptakan suasana kelas yang positif dan interaktif, meningkatkan fokus, mempermudah pemahaman materi, serta mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi. Namun, penting bagi guru untuk

memastikan humor yang digunakan tetap relevan dan tidak menyinggung pihak manapun. Penelitian ini menegaskan bahwa humor yang tepat dapat menjadi strategi yang mendukung keberhasilan pembelajaran di kelas.

Selanjutnya pertanyaan berupa *“Apakah Anda pernah mengamati bagaimana seorang guru mengatasi situasi yang menantang dengan tetap mempertahankan sikap yang ramah dan antusias? Bagaimana pendapat Anda tentang respons mereka?”* dengan jawaban yaitu.

“Saya pernah melihat guru menghadapi kelas yang gaduh saat ujian praktik. Dia tetap tenang dan meminta perhatian siswa dengan suara lembut tapi tegas. Sikap ramahnya membuat siswa merasa tidak dimarahi, tetapi tetap menghormatinya”.

“Saat ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas, guru di tempat saya magang menghadapinya dengan sabar. Dia tidak langsung marah, tapi menanyakan alasannya dan memberikan solusi. Menurut saya, ini cara yang baik untuk membangun hubungan yang positif”.

“Saya melihat guru yang tetap antusias mengajar meskipun beberapa siswa terlihat tidak memperhatikan. Dia terus mencoba menarik perhatian mereka dengan cara berbeda, seperti memanggil nama mereka secara langsung. Respons ini menunjukkan dedikasi yang tinggi”.

“Di tempat magang saya, ada guru yang tetap ramah saat menghadapi protes dari siswa soal jadwal ujian. Dia mendengarkan keluhan mereka, lalu menjelaskan alasan di balik keputusan tersebut dengan senyuman. Responsnya menurut saya sangat bijaksana dan mendidik”.

"Selama magang, saya melihat seorang guru yang tetap ramah dan antusias meskipun menghadapi kelas yang sangat ribut dan tidak fokus. Guru ini dengan sabar menenangkan siswa, tetap tersenyum, dan menggunakan pendekatan positif

untuk menarik perhatian mereka. Saya merasa responsnya sangat efektif karena bisa meredakan ketegangan tanpa membuat siswa merasa ditekan."

"Saya mengamati seorang guru yang menghadapi situasi yang menantang ketika ada siswa yang terus menerus mengganggu kelas. Meskipun situasi ini sulit, guru tetap bersikap ramah dan mengajak siswa tersebut berbicara secara pribadi setelah kelas. Sikap sabar dan antusiasnya berhasil menjaga suasana kelas tetap positif dan menyelesaikan masalah dengan baik."

"Di kelas, saya melihat seorang guru yang tetap tenang dan antusias meskipun pelajaran berjalan lambat karena beberapa siswa kesulitan memahami materi. Guru ini dengan sabar menjelaskan materi lagi dengan cara yang berbeda dan memberikan dorongan positif kepada siswa yang merasa kesulitan. Sikapnya sangat membantu menjaga semangat siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung."

"Saya pernah melihat guru yang menghadapi tantangan teknis, seperti kegagalan perangkat presentasi, tetapi tetap menjaga sikap ramah dan antusias. Guru ini tidak panik, malah menggunakan kesempatan tersebut untuk mengajarkan siswa tentang improvisasi. Respons seperti ini sangat menginspirasi, karena guru berhasil menjaga suasana tetap menyenangkan meski ada hambatan."

"Ada guru yang menghadapi situasi menantang dengan sikap yang kurang sabar dan lebih tegang. Ketika siswa tidak fokus atau membuat keributan, guru ini cenderung menjadi lebih serius dan marah. Hal ini justru membuat suasana kelas semakin tegang, dan siswa merasa tidak nyaman."

"Saya mengamati seorang guru yang tetap antusias meskipun menghadapi banyak tugas administratif yang mengganggu proses belajar mengajar. Guru ini tetap menyapa siswa dengan senyum dan berbicara dengan semangat, yang membantu menciptakan atmosfer positif di kelas meskipun beban kerja sangat banyak."

"Di satu kesempatan, saya melihat seorang guru yang sangat sabar menghadapi situasi sulit ketika ada siswa yang merasa cemas menjelang ujian. Guru ini berbicara dengan

ramah, memberikan dukungan, dan meyakinkan siswa bahwa mereka sudah siap. Sikap antusias dan positif guru ini sangat membantu meredakan kecemasan siswa."

"Ada guru yang sangat baik dalam menghadapi situasi menantang, seperti ketika ada masalah antara dua siswa. Guru ini tetap menjaga sikap ramah dan antusias, tidak terburu-buru mengambil keputusan, dan mengajak siswa untuk berdiskusi dengan tenang. Responsnya sangat baik karena menjaga suasana tetap harmonis dan mengedepankan komunikasi yang sehat."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons guru yang tenang, ramah, dan antusias memiliki dampak positif terhadap suasana kelas, meningkatkan penghormatan siswa, dan membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa. Guru yang mampu mengendalikan emosi dan tetap ramah dalam menghadapi situasi sulit menjaga suasana kelas tetap kondusif tanpa ketegangan. Sikap sabar dan berorientasi solusi juga berperan penting dalam membangun hubungan positif dengan siswa, bahkan yang sulit diatur, serta menunjukkan empati yang mendukung perkembangan mereka. Dedikasi guru yang antusias meskipun menghadapi tantangan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Sikap tenang, ramah, dan antusias guru berkontribusi besar dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan kondusif. Empati serta pendekatan bijaksana guru membantu membangun rasa hormat siswa dan menunjukkan komitmen terhadap pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi sosial guru memainkan peran kunci dalam menghadapi tantangan di kelas dan memengaruhi keberhasilan

proses pembelajaran.

C. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang tentu saja akan menyajikan hasil reduksi data yang peneliti sampaikan dengan uraian yang singkat. Pembahasan ini tentu saja mengacu pada rumusan masalah yang telah peneliti buat sebelumnya yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana kompetensi sosial guru menurut pandangan mahasiswa?, Bagaimana kompetensi sosial guru menurut pengalaman mahasiswa?, Apa saja yang harus dilakukan mahasiswa dalam menerapkan kompetensi sosial yang dapat diterima pelajar jika menjadi guru? Yang di analisa dan dijadikan data untuk penelitian yang sedang dilakukan.

1. Bagaimana Kompetensi Sosial Guru Menurut Pandangan Mahasiswa

Berdasarkan hasil reduksi data yang peneliti jabarkan di dalam penelitian ini yang berupa hasil observasi dan wawancara di dapatkan data yang terkait dengan bagaimana kompetensi sosial menurut pandangan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti dengan yang di dalamnya terdapat pembahasan intensitas tentang kompetensi sosial menurut pandangan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang telah melaksanakan program studi Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Pada penelitian ini indikator atau aspek aspek yang digunakan sebagaimana di jelaskan oleh Rusi Rusmiati

Alliyah (2022;25) “Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan”.

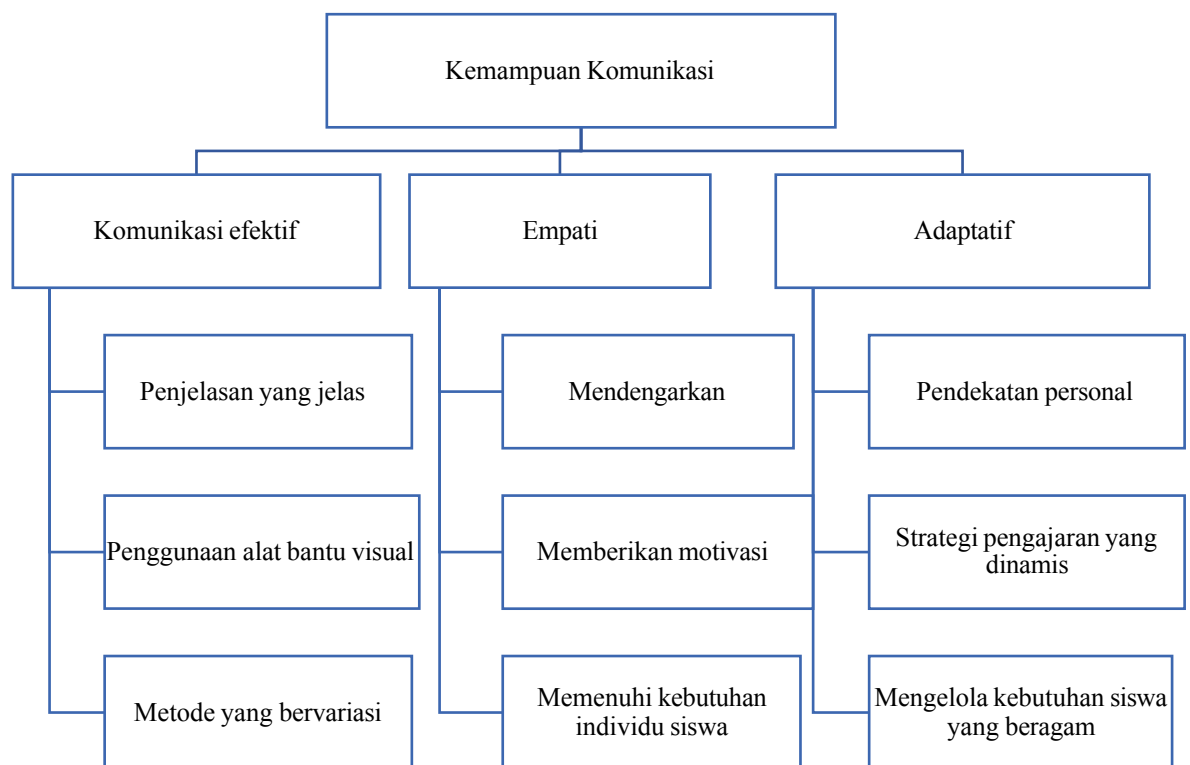
1. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi adalah keterampilan penting dalam interaksi sosial yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan, menerima, dan memahami informasi secara efektif. Bagi seorang guru, kemampuan ini meliputi penyampaian materi yang jelas dan mudah dipahami, serta kemampuan mendengarkan dengan empati, baik terhadap siswa maupun kolega. Guru yang mampu merespons perasaan dan kebutuhan siswa secara sensitif dapat menciptakan hubungan yang positif dan produktif di dalam kelas.

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi guru sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang mampu menjelaskan materi secara efektif dengan alat bantu visual, analogi, atau media interaktif, serta memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kesulitan belajar, lebih berhasil menciptakan suasana kelas yang mendukung. Kejelasan dalam penyampaian materi sangat membantu siswa dari berbagai latar belakang untuk memahami pelajaran dengan lebih baik.

Pendekatan yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, humor, dan pemberian motivasi, terbukti meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa. Guru yang sabar dan adaptif terhadap kebutuhan individu siswa, serta menggunakan metode pengajaran yang berbeda, membantu siswa merasa nyaman dan lebih percaya diri. Sebaliknya, pendekatan yang monoton atau kurang sensitif terhadap kebutuhan siswa dapat membuat mereka kesulitan memahami pelajaran dan merasa tidak didukung.

Bagan 4.1 Kemampuan Komunikasi dalam kompetensi sosial guru



Sumber : *Olahan Peneliti, 2024.*

Mahasiswa menilai bahwa empati guru sangat penting dalam membantu siswa, baik dengan memberikan waktu tambahan, penjelasan ulang, atau motivasi emosional. Guru yang mendengarkan dengan baik mampu menciptakan hubungan positif dengan siswa dan kolega, sementara kurangnya kemampuan mendengarkan atau empati dapat menghambat proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pelatihan kompetensi sosial, seperti komunikasi efektif dan empati, diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru.

2. Bekerja Sama

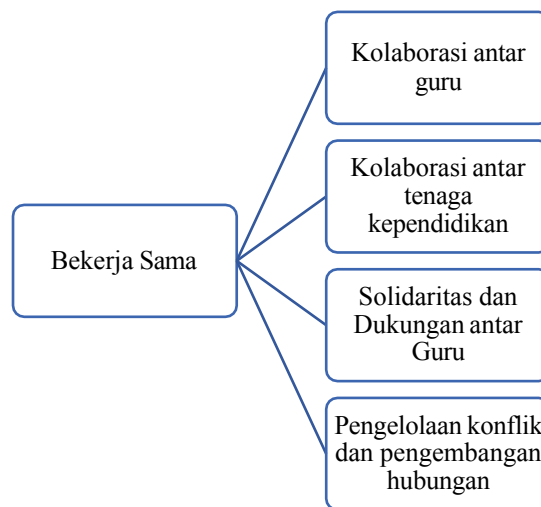
Bekerja sama adalah keterampilan penting yang melibatkan komunikasi efektif, empati, dan pengelolaan konflik konstruktif. Guru perlu berkolaborasi dengan sesama pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, serta bekerja sama dengan tenaga kependidikan lain, seperti staf administrasi dan konselor, untuk mendukung proses pendidikan secara menyeluruh. Kemampuan ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif dan suportif, yang sangat penting bagi keberhasilan siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru sering terjadi dalam diskusi di ruang guru atau rapat untuk mempersiapkan kegiatan tertentu. Namun, tidak semua guru aktif berpartisipasi, dan sebagian lebih memilih bekerja sendiri, yang dapat mengganggu keselarasan pembelajaran. Komunikasi yang terbuka antara guru

menjadi kunci keberhasilan kolaborasi. Guru yang aktif berbagi ide dan pengalaman dapat menghasilkan kolaborasi yang lebih efektif, sementara guru yang pasif cenderung menjadi penghambat. Selain itu, perbedaan pendapat yang tidak terselesaikan juga menjadi tantangan dalam kolaborasi.

Meskipun demikian, kerja sama yang efektif terbentuk ketika ada komunikasi terbuka, solidaritas, dan penghormatan terhadap peran masing-masing. Guru sering berbagi pengalaman dalam rapat informal atau saat membantu rekan yang kesulitan, seperti memahami teknologi atau dalam program mentoring antara guru senior dan junior. Hambatan yang ditemukan antara lain sikap pasif beberapa guru dan miskomunikasi dengan tenaga kependidikan, yang dapat menghambat sinkronisasi dan kolaborasi. Meski begitu, kolaborasi dengan konselor dan tenaga kependidikan lainnya terbukti efektif dalam mendukung siswa, terutama yang menghadapi kesulitan emosional atau belajar.

Bagan 4.2 Bekerja Sama dalam kompetensi sosial guru



Sumber : *Olahan Peneliti, 2024.*

Untuk meningkatkan kerja sama, beberapa langkah direkomendasikan, seperti menjadwalkan rapat rutin, menyediakan platform berbasis teknologi untuk berbagi ide, dan mendorong kepala sekolah untuk menciptakan kebijakan yang memfasilitasi budaya kerja sama. Dengan kolaborasi yang lebih terorganisir dan komunikasi yang terstruktur, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif. Kolaborasi yang efektif ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara guru, sehingga berdampak positif pada kualitas pendidikan secara keseluruhan.

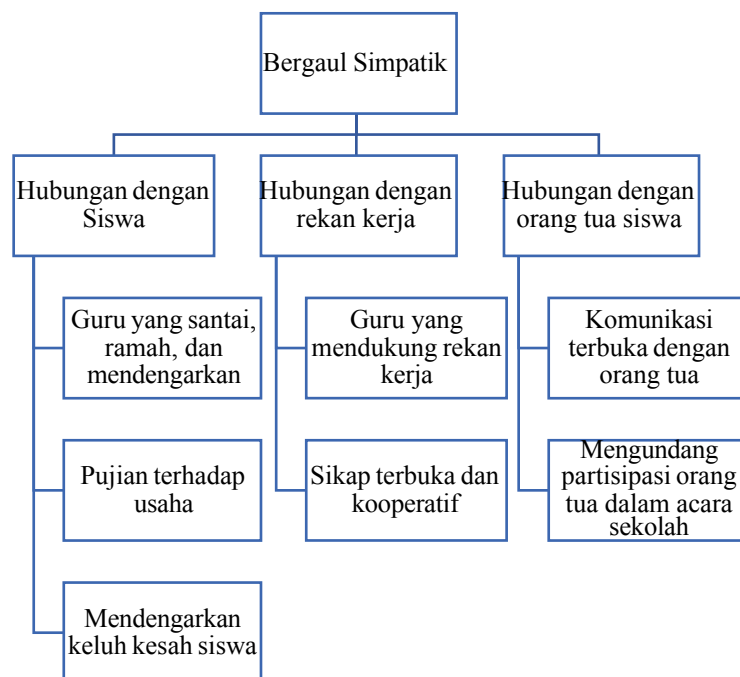
3. Bergaul Simpatik

Bergaul simpatik berarti memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal yang positif dan hangat dengan semua pihak di lingkungan sekolah. Guru perlu menunjukkan empati dengan memahami perasaan dan perspektif orang lain, baik itu siswa, rekan kerja, atau orang tua. Membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung adalah kunci untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru mempengaruhi hubungan mereka dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua. Guru yang membangun hubungan positif dengan siswa melalui pendekatan santai, ramah, dan empatik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa. Selain itu, guru yang mendengarkan keluhan siswa, memuji usaha mereka, dan menunjukkan perhatian terhadap perkembangan pribadi mereka memperkuat hubungan yang lebih mendalam. Dalam hubungan dengan rekan kerja, kerja sama yang baik dalam merencanakan strategi mengajar menciptakan suasana kerja yang harmonis. Komunikasi terbuka dengan orang tua, seperti memberikan laporan perkembangan siswa dan mendengarkan keluhan mereka, mempererat dukungan terhadap siswa.

Namun, tidak semua guru menunjukkan kompetensi sosial yang tinggi. Beberapa lebih fokus pada materi pelajaran, mengabaikan hubungan pribadi dengan siswa atau rekan kerja, yang dapat menghambat hubungan yang lebih mendalam. Dalam menghadapi konflik, pendekatan bijaksana seperti mediasi dan mendengarkan kedua pihak sering kali berhasil menyelesaikan masalah dengan damai. Penggunaan humor juga efektif dalam mengurangi ketegangan, sementara pendekatan terburu-buru atau tidak memberi ruang bagi siswa untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri dapat memperburuk situasi.

Bagan 4.3 Bergaul Simpatik dalam kompetensi sosial guru.



Sumber : *Olahan Peneliti, 2024*

Secara keseluruhan, guru yang menunjukkan empati, mendengarkan dengan perhatian, dan berkomunikasi dengan baik dapat menciptakan hubungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan siswa. Sebaliknya, kurangnya perhatian terhadap hubungan pribadi dan konflik dapat menurunkan kualitas interaksi dalam lingkungan sekolah.

4. Berjiwa Menyenangkan

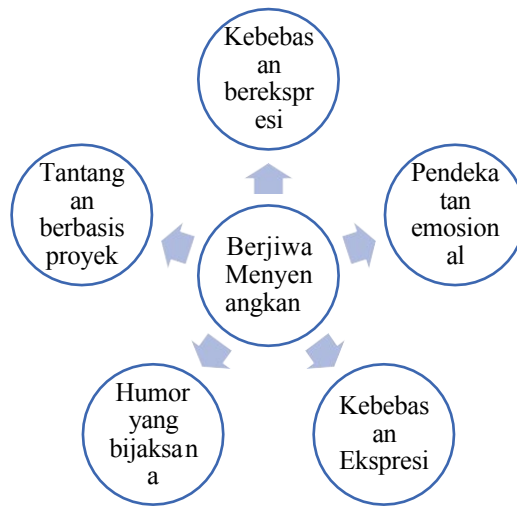
Berjiwa menyenangkan adalah sikap yang mencerminkan antusiasme, keramahan, dan optimisme dalam setiap interaksi. Guru dengan jiwa yang menyenangkan dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan menarik bagi siswa, yang pada gilirannya meningkatkan semangat dan motivasi mereka. Sikap positif dan optimis yang ditunjukkan guru dapat menular kepada siswa dan kolega, menciptakan energi positif dalam kelas. Penggunaan humor yang sehat juga berfungsi untuk mencairkan suasana, membantu siswa lebih rileks dan terlibat dalam proses belajar.

Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik memainkan peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Mereka menggunakan berbagai metode, seperti memberi sambutan hangat, senyuman, dan ice-breaking di awal kelas untuk membuat siswa merasa lebih nyaman. Variasi dalam teknik pengajaran, seperti diskusi kelompok, alat peraga, dan teknologi, serta penghargaan

terhadap usaha siswa, meskipun hasilnya belum sempurna, dapat meningkatkan rasa dihargai dan memotivasi mereka. Guru yang memberi kebebasan ekspresi dan melibatkan siswa dalam perencanaan pembelajaran turut meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa.

Namun, ada catatan negatif terhadap beberapa guru yang terlalu fokus pada hasil ujian dan tugas, yang membuat suasana kelas menjadi tegang dan penuh tekanan. Disarankan agar sekolah memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial guru dan mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif. Sikap positif dan optimis guru sangat memengaruhi suasana kelas dan hubungan dengan rekan kerja. Guru yang tenang dan senyuman meski menghadapi tantangan menciptakan suasana kondusif dan membantu siswa lebih tertib. Humor yang relevan dengan materi pelajaran juga mempermudah pemahaman dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Bagan 4.4 Berjiwa Menyenangkan dalam kompetensi sosial guru



Sumber : *Olahan Peneliti, 2024.*

Guru dengan kompetensi sosial yang baik menciptakan suasana belajar positif melalui sambutan hangat, variasi metode pembelajaran, dan penghargaan atas usaha siswa. Pendekatan berbasis emosional, seperti perhatian terhadap kebutuhan siswa dan penggunaan humor, juga berperan penting dalam mencairkan suasana dan meningkatkan keterlibatan. Sikap positif dan optimisme guru memberi dampak besar bagi siswa, meningkatkan rasa percaya diri dan semangat mereka untuk belajar. Namun, penggunaan humor harus bijaksana agar tidak mengganggu fokus siswa. Guru yang tetap ramah dan sabar saat menghadapi tantangan dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyelesaikan masalah dengan efektif.

2. Bagaimana Kompetensi Sosial Guru Menurut Pengalaman Mahasiswa

Berdasarkan hasil reduksi data yang peneliti jabarkan di dalam penelitian ini yang berupa hasil observasi dan wawancara di dapatkan data yang terkait dengan bagaimana kompetensi sosial menurut pengalaman mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti dengan yang di dalamnya terdapat pembahasan intensitas tentang kompetensi sosial menurut pengalaman mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang telah melaksanakan program studi Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Pada penelitian ini indikator atau aspek aspek yang digunakan sebagaimana di jelaskan oleh Rusi Rusmiati Alliyah (2022) “Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan”.

1. Kemampuan Sosial

Kemampuan komunikasi guru adalah keterampilan penting dalam membangun hubungan efektif dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi yang baik melibatkan penyampaian informasi yang jelas dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Guru perlu menjelaskan materi secara sederhana dan mudah dipahami oleh siswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, empati juga diperlukan agar guru dapat merespons perasaan dan kebutuhan

siswa dengan sensitif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi sosial guru berdasarkan pengalaman mahasiswa pasca magang. Temuan utama dari wawancara menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan guru sangat bervariasi. Guru yang mendengarkan dengan empati memberikan perhatian penuh dan sabar, yang membuat siswa merasa dihargai. Sebaliknya, beberapa guru kurang memberikan perhatian atau menanggapi dengan cara yang kurang empatik, yang menghambat interaksi dan menciptakan ketegangan di kelas.

Beberapa guru berhasil menunjukkan empati dengan memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang kesulitan memahami materi, seperti penjelasan tambahan atau bimbingan setelah kelas. Mereka juga menggunakan berbagai strategi pengajaran, seperti analogi sederhana, media visual, dan diskusi kelompok, untuk mempermudah pemahaman siswa. Namun, pendekatan ceramah yang monoton dan kurangnya kesabaran dalam menghadapi kesulitan siswa dapat menghambat pemahaman dan menurunkan motivasi siswa.

Tabel 4.5 Kemampuan Komunikasi dalam kompetensi sosial guru

KEMAMPUAN KOMUNIKASI		
Kemampuan Mendengarkan Guru 1. Guru yang mendengarkan dengan serius menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk berbicara dan merasa dihargai. 2. Mendengarkan masukan dan menyesuaikan pengajaran menunjukkan respons konstruktif. 3. Guru yang kurang memberikan perhatian atau memberi tanggapan singkat dapat membuat siswa merasa diabaikan.	Pendekatan terhadap Siswa 1. Pendekatan personal, seperti memberikan penjelasan tambahan atau bimbingan, menunjukkan empati yang tinggi. 2. Modifikasi materi dan penggunaan contoh sehari-hari membantu siswa memahami dengan lebih baik. 3. Dukungan emosional seperti kata-kata positif atau humor menciptakan suasana belajar yang nyaman.	Strategi Pengajaran untuk Siswa yang Kesulitan 1. Penggunaan analogi sederhana, media visual, dan diskusi kelompok efektif. 2. Pembagian materi menjadi langkah-langkah kecil dan pengulangan. 3. Pendekatan ceramah yang monoton dan kurangnya sabar

Sumber : *Olahan Peneliti, 2024.*

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru, baik dalam mendengarkan maupun dalam menunjukkan empati, sangat mempengaruhi interaksi sosial dan pengalaman belajar siswa. Guru yang mampu mendengarkan dengan empati dan memberikan pendekatan yang fleksibel serta mendukung secara emosional cenderung menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Sebaliknya, kurangnya empati dan perhatian dapat menghambat komunikasi dan membuat siswa merasa tertekan. Pengalaman mahasiswa ini menggarisbawahi pentingnya meningkatkan kompetensi sosial guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang

inklusif dan mendukung.

2. Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama adalah keterampilan penting dalam berkolaborasi dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan bersama. Hal ini mencakup kemampuan memahami peran masing-masing, membangun komunikasi yang efektif, dan mengelola konflik secara konstruktif. Kerja sama guru dapat dilihat melalui kontribusinya dalam kegiatan kelompok, interaksi timbal balik, serta dampaknya terhadap suasana belajar yang kondusif.

Penelitian ini menganalisis kompetensi sosial guru dalam hal kolaborasi antar guru dan tenaga kependidikan, berdasarkan pengalaman mahasiswa magang. Temuan menunjukkan bahwa kolaborasi berjalan baik ketika ada tujuan yang jelas, seperti mempersiapkan acara sekolah atau proyek lintas mata pelajaran. Rapat rutin menjadi sarana untuk bertukar ide, berbagi pengalaman, dan mencari solusi terhadap tantangan yang muncul. Namun, beberapa guru cenderung bekerja secara individu, yang dapat menciptakan hambatan dalam pelaksanaan tugas kolektif. Perbedaan pendapat yang tidak terselesaikan dan partisipasi rendah dalam rapat juga mengurangi efektivitas kerja tim.

Mahasiswa merekomendasikan peningkatan komunikasi dan diskusi rutin untuk mengatasi hambatan kolaborasi. Mereka juga menyarankan penerapan budaya keterbukaan dan rasa saling percaya di antara guru, serta sistem komunikasi yang lebih terstruktur antara guru dan tenaga kependidikan. Kolaborasi yang efektif antara guru dan staf administrasi, serta antara guru dan konselor, turut mendukung keberhasilan pendidikan. Namun, kendala seperti miskomunikasi dan perbedaan pendapat yang tidak dapat diselesaikan seringkali menghambat koordinasi yang lancar di lingkungan sekolah.

Bagan 4.6 Bekerja Sama dalam kompetensi sosial guru



Sumber : *Olahan Peneliti, 2024.*

Hubungan kerja yang baik tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang suportif bagi semua pihak yang terlibat. Meski begitu, masih ada hambatan seperti komunikasi yang kurang efektif dan kecenderungan individualisme yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penguatan sistem komunikasi, keterlibatan aktif dari semua pihak, dan pengembangan budaya kerja tim menjadi kunci utama dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan dapat terus meningkat seiring dengan terjalinnya hubungan kerja yang lebih solid dan sinergis.

3. Bergaul Simpatik

Kemampuan bergaul simpatik adalah keterampilan menjalin hubungan yang hangat, ramah, dan penuh empati dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, serta masyarakat. Guru yang bergaul simpatik mampu menciptakan suasana interaksi yang nyaman, membangun rasa saling percaya, serta menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan sosial dan emosional pihak lain. Kemampuan ini diamati melalui sikap ramah guru, cara menangani konflik, serta kontribusinya dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Kemampuan bergaul simpatik adalah keterampilan untuk

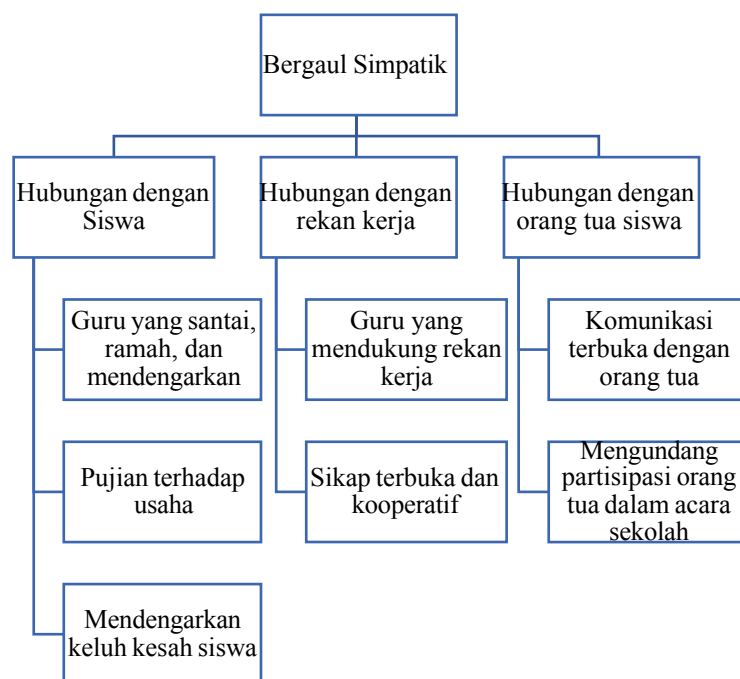
menjalin hubungan yang hangat, ramah, dan penuh empati dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, serta masyarakat. Guru yang memiliki kemampuan ini dapat menciptakan suasana interaksi yang nyaman, membangun rasa saling percaya, dan menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan sosial dan emosional orang lain. Kemampuan ini terlihat dalam sikap ramah guru, cara menangani konflik, dan kontribusinya dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan mahasiswa tentang kompetensi sosial guru, khususnya dalam interaksi dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua, berdasarkan pengalaman mereka selama magang. Data dikumpulkan melalui wawancara kualitatif deskriptif, yang fokus pada intensitas kompetensi sosial dalam hubungan interpersonal dan penyelesaian konflik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Banyak mahasiswa mengamati guru yang aktif mendengarkan keluhan siswa, memberikan perhatian pada perkembangan pribadi mereka, serta menunjukkan sikap terbuka.

Namun, tidak semua interaksi berjalan dengan baik. Beberapa mahasiswa melaporkan bahwa beberapa guru kurang membangun kedekatan dengan siswa, lebih fokus pada materi pelajaran, atau tidak cukup memperhatikan masalah pribadi siswa, menjadikan interaksi

terasa lebih formal. Dalam menangani konflik, sebagian besar guru menunjukkan kompetensi sosial yang baik dengan mendengarkan kedua pihak dan menggunakan mediasi atau humor untuk meredakan ketegangan. Namun, ada juga guru yang langsung memberikan hukuman tanpa mendengarkan kedua belah pihak, yang memperburuk konflik dan membuat siswa merasa tidak dihargai.

Bagan 4.7 Bergaul Simpatik dalam kompetensi sosial guru



Sumber : *Olahan Peneliti, 2024*

Kompetensi sosial guru baik dalam hal membangun hubungan interpersonal yang positif maupun menangani konflik, sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Guru yang mampu menjaga hubungan baik dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua, serta menangani konflik dengan bijaksana, dapat

menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Sebaliknya, kurangnya perhatian terhadap aspek sosial dapat menghambat perkembangan siswa dan menciptakan ketegangan di antara pihak-pihak yang terlibat. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi sosial dalam pendidikan untuk mendukung kesejahteraan sosial dan emosional semua pihak di lingkungan sekolah.

4. Berjiwa Menyenangkan

Berjiwa menyenangkan adalah keterampilan penting yang dimiliki oleh guru untuk menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung interaksi yang harmonis. Guru dengan jiwa yang menyenangkan mampu membangun hubungan yang erat dengan siswa, mengelola dinamika kelas dengan baik, dan menciptakan lingkungan belajar yang penuh antusiasme. Kemampuan ini terwujud dalam sikap ramah, humor, serta cara guru mengelola situasi menantang dengan optimisme.

Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa pasca magang, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang positif. Mahasiswa mengamati bahwa guru yang menyambut siswa dengan senyuman dan sapaan hangat, serta menggunakan metode pengajaran yang variatif, seperti permainan atau diskusi kelompok, dapat membuat kelas lebih hidup

dan menyenangkan. Selain itu, pemberian pujian untuk usaha siswa meskipun hasilnya belum sempurna, dapat memotivasi mereka untuk terus berusaha. Sikap positif dan optimis guru juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar.

Penggunaan humor dalam pengajaran adalah alat yang efektif untuk mencairkan suasana kelas. Humor yang relevan dengan materi pelajaran membuat siswa lebih terlibat dan lebih mudah memahami materi. Humor juga mempererat hubungan antara guru dan siswa, membuat siswa merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berinteraksi. Namun, penting bagi guru untuk memilih humor yang sesuai dan tidak berlebihan agar tidak mengganggu fokus pembelajaran.

Ketika menghadapi situasi menantang, seperti kelas yang gaduh atau masalah interpersonal antara siswa, mahasiswa mencatat bahwa guru yang tetap tenang, sabar, dan ramah dapat mengelola situasi dengan baik. Sikap ini membantu meredakan kecemasan siswa, menjaga suasana kelas tetap harmonis, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Sebaliknya, sikap yang tegang atau marah dapat memperburuk situasi dan menurunkan semangat siswa.

Bagan 4.8 Berjiwa Menyenangkan dalam kompetensi sosial guru.



Sumber : *Olahan Peneliti, 2024.*

Kompetensi sosial guru yang melibatkan sikap ramah, antusias, sabar, serta kemampuan mengelola humor dan situasi menantang sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang positif. Guru yang mampu mempertahankan sikap optimis dan tenang, meskipun menghadapi tantangan, tidak hanya memotivasi siswa tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang lebih efektif.

3. Apa Saja yang Harus Dilakukan Mahasiswa dalam Menerapkan Kompetensi Sosial yang Dapat Diterima Pelajar jika Menjadi Guru

Berdasarkan hasil reduksi data yang peneliti jabarkan di dalam penelitian ini yang berupa hasil observasi dan wawancara di dapatkan data yang terkait dengan yang harus dilakukan mahasiswa dalam menerapkan

kompetensi sosial yang dapat diterima pelajar jika menjadi guru

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh mahasiswa yang magang, yang nantinya akan diterapkan ketika mereka menjadi guru. Penelitian ini mengidentifikasi empat kompetensi sosial utama yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat diterima dan dihargai oleh siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif: kemampuan komunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan berjiwa menyenangkan.

1. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi yang baik merupakan salah satu keterampilan sosial yang sangat penting bagi seorang guru. Guru harus mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini bukan hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan keterampilan mendengarkan dengan empati. Guru harus bisa mendengarkan keluhan atau pertanyaan siswa tanpa terburu-buru memberikan jawaban, dan meresponsnya dengan cara yang menunjukkan perhatian terhadap perasaan siswa.

Mahasiswa yang menjalani magang di sekolah menyadari bahwa kemampuan komunikasi yang efektif dapat membantu menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan berbagai teknik komunikasi, seperti alat bantu visual (misalnya gambar, grafik, atau diagram),

analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta variasi metode pengajaran (misalnya diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan teknik ice-breaking) dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat mereka lebih mudah memahami materi.

Oleh karena itu, mahasiswa yang nantinya menjadi guru perlu dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi ini. Pelatihan dapat berupa simulasi komunikasi, pelatihan mendengarkan aktif, serta teknik-teknik untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

2. Bekerja Sama

Kolaborasi yang efektif antara guru, staf administrasi, orang tua siswa, serta rekan sejawat merupakan bagian integral dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif. Guru tidak hanya bekerja sendiri di dalam kelas, tetapi mereka juga perlu berkolaborasi dengan pihak lain dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menyelesaikan masalah yang muncul, serta menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan siswa.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kolaborasi antara guru sering kali terhambat oleh ketidakterlibatan beberapa guru dalam rapat atau diskusi kelompok. Beberapa guru cenderung bekerja secara individu tanpa berbagi ide atau solusi dengan rekan sejawat. Padahal, kolaborasi yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran,

terutama dalam menghadapi tantangan yang muncul selama proses pendidikan.

Mahasiswa yang magang mengamati bahwa komunikasi yang terbuka, rasa saling percaya, serta pengelolaan konflik yang konstruktif sangat penting dalam meningkatkan efektivitas kolaborasi antar guru dan staf sekolah. Oleh karena itu, mahasiswa yang akan menjadi guru perlu dilatih untuk bekerja sama secara tim, berbagi ide, mendengarkan pandangan rekan sejawat, serta belajar cara mengelola konflik yang mungkin muncul selama kolaborasi. Selain itu, penggunaan platform teknologi untuk mendukung komunikasi dan kerja sama yang lebih efisien di antara guru juga menjadi salah satu rekomendasi yang perlu diperhatikan.

3. Bergaul Simpatik

Kemampuan bergaul simpatik adalah keterampilan sosial yang penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan emosional siswa. Guru yang memiliki keterampilan ini dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan siswa, rekan kerja, serta orang tua siswa. Guru yang mampu mendengarkan keluhan siswa dengan empati dan memberikan perhatian yang tulus terhadap perasaan mereka dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung pembelajaran.

Selain itu, kemampuan untuk menangani konflik dengan

bijaksana juga sangat penting dalam bergaul simpatik. Guru yang dapat mengelola konflik antara siswa dengan pendekatan yang adil, tanpa memihak, dan dengan cara yang konstruktif dapat mencegah ketegangan di dalam kelas dan menjaga hubungan baik antara siswa.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam hal ini adalah kurangnya perhatian terhadap kebutuhan sosial atau emosional siswa. Dalam beberapa kasus, guru terlalu fokus pada materi pembelajaran tanpa memberi cukup perhatian pada perkembangan pribadi siswa. Oleh karena itu, mahasiswa yang menjadi guru di masa depan perlu belajar bagaimana memperhatikan kesejahteraan emosional siswa dengan cara berbicara secara terbuka dengan siswa, memberikan dukungan emosional ketika diperlukan, dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

4. Berjiwa Menyenangkan

Guru yang memiliki jiwa menyenangkan dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan penuh antusiasme. Sikap positif, antusias, dan optimis dari seorang guru dapat menular kepada siswa, meningkatkan semangat mereka untuk belajar, dan menciptakan kelas yang lebih nyaman dan menyenangkan. Guru yang berjiwa menyenangkan mampu mencairkan suasana kelas yang tegang atau membosankan, serta menjaga motivasi siswa tetap tinggi, bahkan saat menghadapi tantangan pembelajaran.

Teknik-teknik pembelajaran yang variatif, seperti menggunakan humor yang relevan dengan materi pelajaran atau teknik ice-breaking, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat suasana belajar lebih menarik. Namun, perlu diingat bahwa humor yang digunakan harus sesuai dengan konteks dan tidak berlebihan agar tidak mengganggu konsentrasi siswa. Selain itu, sikap sabar dan ramah ketika menghadapi tantangan dalam kelas juga akan membantu menjaga hubungan positif antara guru dan siswa.

Mahasiswa yang menjadi guru perlu dilatih untuk mengembangkan sikap positif ini melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, penggunaan humor yang tepat, serta keterampilan untuk tetap sabar dan tenang di tengah tantangan pembelajaran.

Tabel 4.9 Apa saja yang harus dilakukan mahasiswa dalam menerapkan kompetensi sosial yang dapat diterima pelajar jika menjadi guru

Kompetensi Sosial			
Kemampuan Komunikasi: 1. Guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, baik dalam menyampaikan materi secara jelas maupun dalam mendengarkan siswa dengan empati. 2. Teknik komunikasi yang efektif (misalnya penggunaan alat bantu visual, analogi, variasi metode pengajaran) dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. 3. Pelatihan komunikasi yang mencakup mendengarkan aktif dan menyampaikan informasi dengan jelas sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran.	Bekerja Sama: 1. Kolaborasi antara guru, staf sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif. 2. Guru perlu dilatih untuk bekerja dalam tim, berbagi ide, dan mengelola konflik secara konstruktif untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi. 3. Penggunaan platform teknologi untuk mendukung komunikasi dan kolaborasi antar guru juga menjadi faktor pendukung yang perlu diperhatikan.	Bergaul Simpatik: 1. Kemampuan untuk bergaul simpatik dengan siswa dan rekan kerja sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan emosional siswa. 2. Guru harus mampu mendengarkan keluhan siswa dengan empati, memberikan perhatian terhadap kebutuhan sosial dan emosional siswa, serta menyelesaikan konflik dengan bijaksana. 3. Penting untuk mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan kondusif bagi perkembangan siswa.	Berjiwa Menyenangkan: 1. Guru yang memiliki sikap positif dan antusiasme dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan meningkatkan semangat belajar siswa. 2. Teknik pembelajaran yang variatif, seperti humor yang relevan atau ice-breaking, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat suasana lebih dinamis. 3. Sikap sabar dan ramah saat menghadapi tantangan dalam kelas juga akan membantu menjaga hubungan positif dengan siswa.

Sumber : *Olahan Peneliti, 2024*

Mahasiswa yang akan menjadi guru di masa depan harus mengembangkan empat kompetensi sosial utama untuk dapat diterima dan dihargai oleh siswa. Mereka harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dapat bekerja sama dalam tim, mampu bergaul simpatik dengan siswa dan rekan kerja, serta memiliki sikap yang menyenangkan dalam menciptakan suasana kelas yang positif. Oleh karena itu, penting bagi

perguruan tinggi untuk memberikan pelatihan yang memadai dalam pengembangan kompetensi sosial ini agar mahasiswa dapat menjadi guru yang efektif dan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, harmonis, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.